



**ANALISIS PELAKSANAAN PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS KELAS
DI GUGUS KI HAJAR DEWANTARA
KECAMATAN MIJEN**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh
Falasifah Nuraini
1401412371
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Falasifah Nuraini

NIM : 1401412371

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Analisis Pelaksanaan Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Kelas di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Juni 2016

Peneliti,



Falasifah Nuraini
NIM. 1401412371

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Falasifah Nuraini, NIM 1401412371, dengan judul "Analisis Pelaksanaan Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Kelas di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen", telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Jumat
tanggal : 15 Juli 2016

Semarang, 28 Juni 2016

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Arif Widagdo S.Pd., M.Pd.
NIP. 197903282005011001



Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP. 195708251983031015

UNNES
Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Semarang,
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Falasifah Nuraini, NIM. 1401412371 dengan judul “Analisis Pelaksanaan Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Kelas di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

hari : Jumat
tanggal : 15 Juli 2016

Semarang, 15 Juli 2016



Ketua
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris,

Farid Ahmadi, M.Kom., Ph.D.
NIP. 197701262008121003

Penguji Utama,

Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP. 195605121982031003

Pembimbing Utama,

Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197903282005011001

Pembimbing Pendamping,

Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP. 195708251983031015

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Intelligence plus character- that is the goal of true education

(Marlin Luther King, Jr.)



PERSEMBAHAN

Bapak dan Ibu Tercinta (Ahmad Toha dan Tuti Takariyanti)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Almamaterku, Unnes

PRAKATA

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Tuhan yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga skripsi dengan judul “Analisis Pelaksanaan Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Kelas di Gugus Ki Hajar Dewantara”. Dapat diselesaikan dengan lancar. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan studi pada program S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan sumbang sarandari segalapihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan persetujuan dan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD UNNES yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Arif Widagdo, S.Pd.; M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi
5. Drs. Sutaryono, M.Pd., Dosen pembimbing 2 yang telah memberikan berbagai pertimbangan dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi
6. Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah bersedia menguji skripsi ini.

7. Suyadi, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala UPTD Kecamatan Mijen, yang telah memberikan ijin penelitian di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen.
8. Kepala sekolah, guru, dan staf karyawan SD Negeri di Gugus Ki Hajar Dewantara yang telah memberikan ijin dan membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
9. Dra. Sri Susilaningih, M.Pd., selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberi arahan selama perkuliahan di PGSD
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat berkat dan karunia yang berlimpah dari Tuhan. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 28 Juni 2016

UNNES Peneliti,
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Falasifah Nuraini
NIM 1401412371

ABSTRAK

Nuraini, Falasifah. 2016. Analisis Pelaksanaan Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Kelas di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen. Skripsi. Jurusan PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Arif Widagdo S.Pd., M.Pd., Pembimbing 2: Drs. Sutaryono, M.Pd.

Karakter bangsa Indonesia saat ini berada pada titik mengkhawatirkan dengan maraknya kasus pelecehan, narkoba dan kriminalitas yang melibatkan anak-anak. Oleh karena ini pendidikan harus menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang dilaksanakan oleh guru. Penelitian ini didasari oleh belum optimalnya upaya pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan guru karena guru belum sepenuhnya memahami pendidikan karakter dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan mendeskripsikan kenyataan yang terjadi di sekolah dasar tentang pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter berbasis kelas di gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menggunakan sample seluruh SD Negeri yang berada di gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen yang berjumlah 6 SD. Dengan 12 guru dan siswa dari kelas IV dan kelas V. Penelitian dilakukan dengan observasi pembelajaran, angket karakter peserta didik dan wawancara dengan guru kelas IV dan kelas V. Teknik analisis data menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembentukan karakter melalui pendidikan karakter berbasis kelas dengan kriteria “baik”. Rata-rata skor yang diperoleh yaitu 24,33. Sementara itu angket karakter peserta didik menunjukkan hasil yang berbanding lurus dengan usaha yang telah dilakukan guru yaitu memperoleh kriteria “sangat baik”. Masing-masing guru memiliki langkah yang khas untuk membentuk karakter peserta didik antara lain dengan cara, (1) menjaga hubungan dengan peserta didik, (2) mengintegrasikan nilai karakter kedalam pelajaran, (3) membiasakan kebiasaan baik yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, (4) menjadikan diri sebagai sosok teladan, dan (5) menegakkan kedisiplinan pada peserta didik dengan hukuman secara personal.

Simpulan hasil penelitian adalah, pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter berbasis kelas dan karakter peserta didik di gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen telah berjalan dengan baik. Tiap-tiap guru telah memiliki langkah pembentukan karakter melalui pendidikan karakter berbasis kelas yang tepat sesuai dengan kondisi setiap sekolah. Saran dalam penelitian ini guru hendaknya meningkatkan wawasan mengenai pendidikan karakter, meningkatkan pembiasaan baik pada peserta didik, dan kepada sekolah hendaknya memberi perhatian dengan menyediakan berbagai fasilitas penunjang.

Kata kunci : Karakter, Pendidikan Karakter, Peserta didik, Sekolah Dasar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.5.1 Manfaat Praktis	7
1.5.2 Manfaat Teoritis	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian Teori	8
2.1.1 Hakikat Filsafat	8
2.1.1.1 Aliran Filsafat Pendidikan	10
2.2 Hakikat Pendidikan	16
2.1.2.1 Landasan Pendidikan	17
2.1.2.2 Pilar Pendidikan	22
2.1.2.3 Tujuan Pendidikan Nasional	23
2.1.2.4 Tujuan Pendidikan Dasar	24

2.1.2.5	Unsur-unsur Pendidikan.....	25
2.1.3	Hakikat Guru.....	26
2.1.3.1	Kompetensi Guru	28
2.1.3.2	Peran Guru	30
2.1.3.3	Keterampilan Dasar Guru	34
2.1.4	Peserta Didik.....	47
2.1.4.1	Perkembangan Peserta Didik di Sekolah Dasar.....	38
2.1.5	Belajar.....	40
2.1.5.1	Hakikat Belajar	40
2.1.5.2	Teori Belajar	42
2.1.5.3	Prinsip Belajar.....	48
2.1.5.4	Belajar dan Mengajar yang efektif.....	50
2.1.6	Pembelajaran.....	52
2.1.6.1	Hakikat Pembelajaran	52
2.1.6.2	Kualitas Pembelajaran	52
2.1.7	Karakter.....	53
2.1.7.1	Hakikat Karakter.....	53
2.1.7.2	Nilai Karakter.....	55
2.1.8	Pembentukan Karakter.....	58
2.1.8.1	Dasar Pembentukan Karakter	58
2.1.8.2	Tahap-tahap Pembentukan Karakter.....	58
2.1.8.3	Proses Pembentukan Karakter	60
2.1.9	Pendidikan Karakter.....	61
2.1.9.1	Hakikat Pendidikan Karakter.....	61
2.1.9.2	Landasan Pendidikan Karakter.....	62
2.1.9.3	Tujuan Pendidikan Karakter.....	63
2.1.9.4	Grand Design Pendidikan Karakter	64
2.1.9.5	Perencanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	67
2.1.9.6	Peran Guru dalam Pendidikan Karakter	69
2.1.9.7	Pendidikan Karakter Berbasis Kelas.....	70
2.1.9.8	Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran	77

2.1.9.9	Strategi Pendidikan Karakter	82
2.2	Kajian Empiris	84
2.3	Kerangka Berpikir.....	91
BAB III METODE PENELITIAN		94
3.1	Jenis Penelitian	94
3.2	Desain Penelitian.....	94
3.3	Subjek, Waktu, dan Lokasi	95
3.3.1	Subjek Penelitian	95
3.3.2	Waktu Penelitian.....	95
3.3.3	Tempat Penelitian	97
3.4	Variabel Penelitian.....	97
3.5	Populasi dan Sampel Penelitian.....	98
3.5.1	Populasi.....	98
3.5.2	Sampel.....	98
3.5.3	Teknik Sampling.....	98
3.6	Sumber Data.....	99
3.7	Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	99
3.8	Analisis Data.....	102
3.8.1	Analisis Sebelum di Lapangan.....	102
3.8.2	Analisis Selama di Lapangan.....	103
3.8.3	Analisis Setelah Selesai di Lapangan	104
3.9	Uji Keabsahan Data	108
3.9.1	Uji Kredibilitas.....	109
3.9.2	Uji Tranerabiliti	109
3.9.3	Uji Dependenbiliti.....	109
3.9.4	Uji Konfirmabiliti	110
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		113
4.1	Hasil Penelitian.....	113
4.1.1	Gambaran Awal	113
4.1.2	Reduksi Data.....	116
4.1.3	Penyajian Data	118

4.1.3.1	Profil Guru	119
4.1.3.2	Pelaksanaan Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran.....	119
4.1.3.3	Karakter Peserta Didik.....	129
4.1.3.4	Langkah Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kelas.....	133
4.1.4	Penarikan Kesimpulan	139
4.1.5	Uji Keabsahan Data	141
4.1.5.1	Uji Kredibilitas.....	141
4.1.5.2	Uji Transferability.....	142
4.1.5.3	Uji Dependability.....	142
4.1.5.4	Uji Konfirmability	143
4.2	Pembahasan.....	144
4.2.1	Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas pada Tiap-tiap Sekolah.....	144
4.2.2	Karakter Peserta Didik dalam Pelaksanaan Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kelas	148
4.1.3	Langkah yang Harus Ditepuh Guru untuk Melaksanakan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas.....	150
BAB V PENUTUP		157
5.1	Simpulan.....	157
5.2	Implikasi.....	159
5.3	Saran	160
DAFTAR PUSTAKA.....		162
LAMPIRAN		166

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Nilai dan Deskripsi Nilai Karakter.....	56
Tabel 3.1	Pedoman Wawancara Guru.....	100
Tabel 3.2	Kriteria Kategori Data Kualitatif.....	109
Tabel 3.3	Kriteria Kategori Data Kualitatif pada Instrumen.....	109
Tabel 3.4	Kriteria Ketuntasan	110
Tabel 4.1	Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran di kelas IV	120
Tabel 4.3	Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran di kelas V	121
Tabel 4.4	Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran	123
Tabel 4.5	Hasil Temuan Pelaksanaan Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran.....	124
Tabel 4.6	Nilai Karakter Peserta Didik kelas IV.....	130
Tabel 4.7	Nilai Karakter Peserta Didik kelas V	131
Tabel 4.8	Cara Guru dalam Menciptakan Kondisi Kelas.....	133
Tabel 4.9	Pendapat guru mengenai Langkah Menjalin Hubungan yang Baik dengan Peserta Ddik.....	135
Tabel 4.10	Pendapat Guru Mengenai Cara Menanamkan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran	136
Tabel 4.11	Pendapat Guru Mengenai Cara Menjalankan Fungsi Menejemen Kelas	138

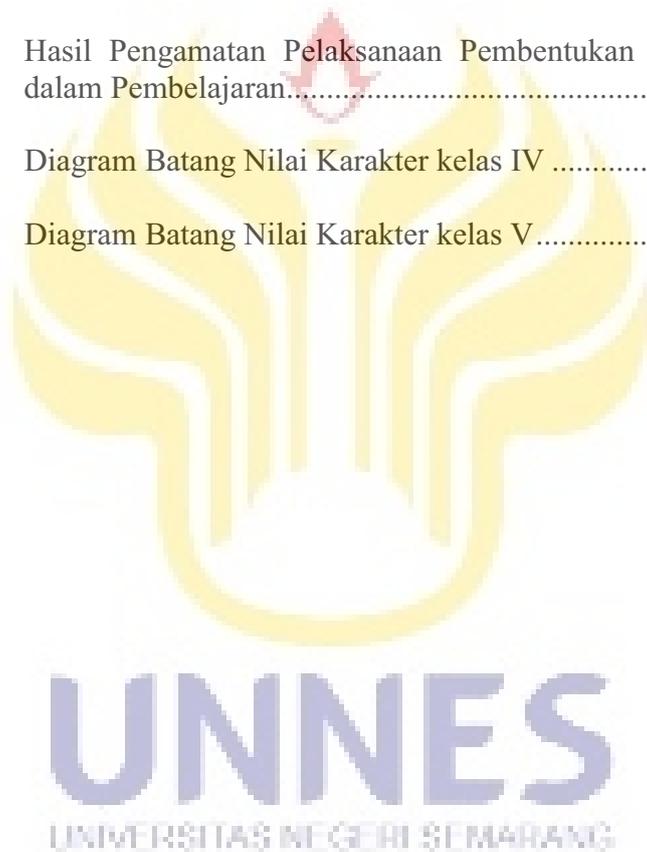
DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Tahab Pembentukan Karakter	60
Bagan 2.2	Grand Design Pendidikan Karakter.....	67
Bagan 2.3	Kerangka Berpikir	92



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	Diagram Batang Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pementukan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Kelas IV	120
Diagram 4.2	Diagram Batang Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembentukan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Kelas V	122
Diagram 4.3	Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran.....	127
Diagram 4.	Diagram Batang Nilai Karakter kelas IV	131
Diagram 4.5	Diagram Batang Nilai Karakter kelas V.....	133



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Instrumen.....	166
Lampiran 2	Lembar Observasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran	168
Lampiran 3	Kisi-kisi Angket Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar	172
Lampiran 4	Angket Penilaian Diri Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar	174
Lampiran 5	Pedoman Wawancara Pelaksanaan Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kelas	176
Lampiran 6	Hasil Observasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran	177
Lampiran 7	Catatan Lapangan	213
Lampiran 8	Hasil Wawancara.....	217
Lampiran 9	Daftar Guru Sampel Penelitian.....	229
Lampiran 10	Foto Kegiatan	232
Lampiran 11	Surat Keterangan Pembimbing.....	232
Lampiran 12	Surat Ijin Penelitian	234
Lampiran 13	Surat Bukti Penelitian.....	239



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) amandemen disebutkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional , yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Selanjutnya menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Berdasarkan undang-undang tersebut, bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan diri manusia menjadi pribadi yang kuat, memiliki karakter yang tangguh dan bermartabat. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif.

Menurut Kemendinas, Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. (Kemendiknas, 2011:6)

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau suatu kelompok orang. (Aqib,2012:8)

Kurniawan (2014:41) menjelaskan bahwa ada 18 nilai yang harus dikembangkan dan ditanamkan pada peserta didik menurut sisdiknas meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, bersahabat dan komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dalam kenyataan nya pengembangan kedelapanbelas karakter tersebut nampaknya kurang berhasil. Ketidakberhasilan pembentukan karakter ini terlihat

dari banyaknya peserta didik yang tidak lagi mencerninkan bkarakter baik. Dari hasil pengamatan di sekolah serta hasil wawancara dengan Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Mijen, Banyak peserta didik yang tidak menunjukkan rasa hormat pada guru, tidak mendengarkan nasihat guru, berkata kotor, saling mengejek, bahkan membawa nama orang tua untuk saling menghina. Kedisiplinan siswa di sekolah juga tidak lagi ditunjukkan oleh peserta didik. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang tidak berseragam dengan rapi, memakai aksesoris berlebihan, sering terlambat, dan tidak tertib dalam mengikuti pembelajaran. Lebih parah lagi kasus kriminalitas yang melibatkan anak-anak juga semakin marak.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Komisi Nasional Anak terjadi peningkatan kasus kriminal yang dilakukan oleh anak pada tahun 2014. Pada tahun 2013 terdapat 730 kasus yang melibatkan anak sebagai pelaku kriminal, angka tersebut mengalami peningkatan menjadi 1.851 kasus pada 2014 atau sebesar 60,56%. Dari seluruh data kriminalitas yang ada di Indonesia pada tahun 2014, sebanyak 26% persen dilakukan oleh anak. Kasus kriminal tersebut diantaranya penganiayaan, pembunuhan, dan perampokan..(<http://www.kpai.go.id/diakses> tanggal 20/01/2016).

Masalah tersebut dapat muncul karena sistem pendidikan yang ada saat ini belum berjalan secara optimal, terutama dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karater seharusnya dapat menjadi cara paling efektif untuk membentuk karakter peserta didik apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Guru adalah sosok yang tepat untuk membentuk karakter peserta didik, karena

guru merupakan orang yang setiap hari bertemu dengan siswa di kelas, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kelas adalah langkah terbaik yang dapat dilakukan guru untuk peserta didiknya. Sayangnya guru seringkali tidak memahami tentang pendidikan karakter berbasis kelas dan upaya pembentukan karakter yang dapat diterapkan untuk memperbaiki kualitas peserta didik di Indonesia. Hal ini menjadikan pelaksanaan pembentukan karakter tidak dapat berjalan optimal.

Berdasarkan hasil observasi, masalah seperti diatas juga terjadi di gugus Ki Hajar Dewantara UPTD Pendidikan Kecamatan mijen. Berdasarkan hasil obsevasi, ditemukan data bahwa guru telah melaksanakan pendidikan karakter dan menjalankan proses pebentukan karakter dengan cara pengintegrasian dengan kegiatan pembelajaran yang ada, serta dengan keteladanan guru sebagai yang sangat ditonjolkan di lingkungan sekolah. meskipun begitu guru belum sepenuhnya menjalankan seluruh pendidikan karakter berbasis kelas. Guru seringkali lebih mengutamakan kesempurnaan aspek akademik peserta didik dengan mengesampingkan pembentukan karakter. Hal ini mengakibatkan kualitas karakter peserta didik di gugus Ki Hajar Dewantara kurang baik, karena masih dijumpai peserta didik yang berpakaian tidak rapi, kurang berdisiplin dalam mengikuti pembelajarn di kelas, kerap berkata kasar dan mengejek teman sebayanya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian terkait “Analisis Pelaksanaan Pembentukan Karakter Peserta didik Berbasis Kelas di Gugus Ki hajar Dewantara Kecamatan Mijen”.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syamsu A. Kamarudin dari Veteran University dengan judul “*Character Education and Student Social Behavior*” yang dimuat dalam journal *Journal of Education and Learning, Vol. 6, No.4*. berisi tentang rancangan pengembangan program pembentukan karakter peserta didik, dan langkah pembentukan peserta didik.

Penelitian berjudul “*Leadership Education as character Development: Best Practices from 21 Years of Helping Graduates Live Purposful Lives*” yang dilakukan oleh Jon C.Branc, RachelHarris dan David L.Bonsall dalam *journal of college & character* volume 13 no. 4 terbitan November 2012. Serta, Penelitian berjudul “*Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral*” yang dilakukan oleh Deny Setiawan dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun 2013, vol.3

Penelitian yang ditulis oleh Tannir Abir dan Anies Al-Hroub dengan judul “*Efects of Character Education on Self-Esteem of Intellectually Able and Less Able Elementary Students in Kuwait*” yang dalam *International Journal of Special Education*, Vol 28, No 1, Tahun 2013 yang membahas mengenai perbedaan pengaruh pendidikan karakter pada siswa yang memiliki kemampuan intelektual dan siswa yang kurang memiliki kemampuan intelektual berdasar hasil tes IQ.

Penelitian berjudul “*Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*” Yang ditulis oleh Marzuki dari Universitas Negeri Yogyakarta, dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 2, No,1 tahun 2012.

1.2 FOKUS PENELITIAN

Untuk menghindari meluasnya bahasan penelitian ini, fokus penelitian ini akan di fokuskan pada guru dan peserta didik.

- 1.2.1 Penelitian terhadap guru difokuskan pada upaya yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kelas melalui pembelajaran dan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam membentuk karakter peserta didik.
- 1.2.2 Penelitian terhadap peserta didik difokuskan pada analisis karakter peserta didik melalui angket penilaian diri.

1.3 RUMUSAN MASALAH

- 1.3.1 Bagaimanakah pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter berbasis kelas yang dilaksanakan oleh guru di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen?
- 1.3.2 Bagaimanakah karakter peserta didik padapelaksanaan pembentukan karakter yang diterapkan oleh guru di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen?
- 1.3.3 Bagaimana langkah yang harus ditempuh guru dalam pembentukan karakter peserta didik?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

- 1.4.1 Mendeskripsikan pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter berbasis kelas yang dilaksanakan oleh guru di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen.
- 1.4.2 Mendeskripsikan karakter peserta didik padapelaksanaan pembentukan karakter yang diterapkan oleh guru di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen.

- 1.4.3 Mendeskripsikan langkah yang harus ditempuh guru dalam pembentukan karakter peserta didik.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi guru untuk menambah wawasan mengenai berbagai langkah pembentukan karakter melalui pendidikan karakter berbasis kelas dan semakin terdorong untuk terus berupaya dalam membentuk karakter yang positif bagi siswa.
- b. Manfaat bagi sekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan guru dalam membentuk karakter peserta didik serta meningkatkan kualitas karakter peserta didiknya.
- c. Manfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan tentang pentingnya pembentukan karakter di sekolah bagi anak didiknya kelak.
- d. Bagi Penelitian Lanjutan
Memberikan kontribusi lanjutan berupa informasi/data tentang hasil survey ini.

1.5.2 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya wawasan tentang pendidikan di sekolah dasar, pembentukan karakter, serta pendidikan karakter.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Filsafat

Jalaluddin dan Abdullah (2013:7-9) pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal. Yang dimaksud kepribadian yang utama atau ideal adalah kepribadian yang memiliki kesadaran moral dan sikap mental secara teguh dan sungguh-sungguh memegang dan melaksanakan ajaran atau prinsip-prinsip nilai (filsafat) yang menjadi pandangan hidup secara individu, masyarakat maupun filsafat bangsa dan negara. Dengan demikian dari uraian tersebut dapat ditarik suatu pengertian bahwa filsafat pendidikan sebagai ilmu pengetahuan normative dalam bidang pendidikan merumuskan kaidah-kaidah norma-norma dan ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya.

Lebih lanjut menjelaskan bahwa untuk mengkaji peranan filsafat dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu:

a. Metafisika dan pendidikan

Mempelajari metafisika bagi filsafat pendidikan diperlukan untuk mengontrol secara implisit tujuan pendidikan, untuk mengetahui bagaimana dunia anak, apakah ia merupakan makhluk rohani atau jasmani saja, atau keduanya.

b. Epistemologi dan pendidikan

Epistemologi memberikan sumbangan bagi teori pendidikan filsafat pendidikan) dalam menentukan kurikulum.

c. Aksiologi dan pendidikan

Aksiologi membahas nilai baik dan nilai buruk, yang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan.

d. Logika dan pendidikan

Logika sangat dibutuhkan dalam pendidikan agar pengetahuan yang dihasilkan oleh penalaran memiliki dasar kebenaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan adalah suatu dasar ilmu yang menjadi jawaban pertanyaan dari segala bidang ilmu pendidikan, yang mencakup tentang kebijakan pendidikan, sumber daya manusia, teori kurikulum dan pembelajaran, serta aspek-aspek pendidikan yang lain. Dengan begitu manusia harus berupaya sedemikian rupa melalui pemikiran yang mendalam, radikal, integral dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang berfungsi untuk membentuk manusia seutuhnya dan berguna bagi bangsa dan negara.

2.1.1.1 Aliran Filsafat Pendidikan

Aliran filsafat pendidikan yang dapat dijadikan landasan pemikiran pada penelitian ini terdiri aliran progresivisme, pragmatisme, esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksinisme. Menurut Alam (Jalaludin dan Abdullah, 2013:78-102) penjabaran dari aliran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Filsafat Progresivisme

Aliran progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan azas progresivisme dalam semua realita kehidupan, agar manusia bisa *survive* menghadapi semua tantangan hidup. Dalam pandangan pragmatisme suatu keterangan itu benar kalau sesuai dengan realitas, atau suatu keterangan akan dikatakan benar kalau sesuai dengan kenyataan. Aliran progresivisme memiliki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan meliputi: ilmu hayat, bahwa manusia mengetahui semua masalah kehidupan; antropologi, bahwa manusia mempunyai pengalaman, pencipta budaya. Dengan demikian, dapat mencari hal baru; psikologi, bahwa manusia akan berpikir tentang dirinya sendiri, lingkungan, pengalaman, sifat-sifat alam, dapat menguasai dan mengatur alam (Jalaludin dan Abdullah, 2013: 78).

Progresivisme didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus terpusat pada anak, (*child-centered*) bukannya menfokuskan pada guru atau bidang muatan Praja (2008: 15).

b. Aliran Esensialisme

Aliran esensialisme mendasarkan pandangan pada seluruh nilai-nilai kehidupan yang sudah ada sejak awal peradaban manusia. Aliran ini beranggapan bahwa pendidikan haruslah menjadi suatu sarana dalam mempertahankan nilai-nilai luhur yang sudah ada.

c. Aliran Eksistensialisme

Filsafat eksistensialisme merupakan filsafat yang memfokuskan pada pengalaman-pengalaman individu. Eksistensialisme ini menekankan pada

pilihan kreatif, subyektivitas pengalaman manusia, dan tindakan kongkrit dari keberadaan manusia atas setiap skema rasional hakekat manusia. Eksistensialisme merupakan filsafat yang memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi. Eksistensi adalah cara manusia berada di dunia. Cara berada manusia berbeda dengan cara beradanya benda-benda materi. Manusia berada bersama manusia lain sedangkan benda materi bermakna karena adanya manusia. eksistensialisme mengakui bahwa apa yang dihasilkan sains cukup asli, namun tidak memiliki makna kemanusiaan secara langsung. Bagi eksistensialisme, benda-benda materi, alam fisik, dunia yang berada diluar manusia tidak akan bermakna atau tidak memiliki tujuan apa-apa kalau terpisah dari manusia.

Tujuan pendidikan menurut aliran filsafat ini adalah untuk mendorong individu mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, kurikulum yang diyakini baik adalah kurikulum yang dapat memberikan kebebasan yang luas pada siswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan pencarian dan menarik kesimpulan sendiri.

Mata pelajaran merupakan materi dimana individu akan dapat menemukan dirinya dan kesadaran akan dunianya. Sehingga, tidak ada satu mata pelajaran tertentu yang lebih penting dari yang lainnya, karena setiap siswa memiliki kecenderungan yang berbeda. Namun, kurikulum eksistensialisme memberikan perhatian yang besar pada humaniora dan seni, karena kedua materi tersebut diperlukan agar oindividu dapat mengadakan introspeksi dan mengenalkan gambaran dirinya.

Peranan guru berdasarkan filsafat eksistensialisme yaitu Guru menurut filsafat ini berperan untuk memberikan semangat kepada siswa untuk memikirkan dirinya, membimbing dan mengarahkan siswa dengan seksama agar siswa mampu mengontrol dirinya dalam kebebasan akademik yang dimiliki, semua peran tersebut dijalankan melalui proses diskusi. Oleh karena itu, dalam filsafat ini guru harus hadir dalam kelas dengan wawasan yang luas agar bisa menghasilkan diskusi yang baik. dalam diskusi tersebut, siswa berhak untuk menolak interpretasi guru tentang pelajaran.

d. Aliran Perennialisme

Perennialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Perennialisme menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Perennialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosiokultural. Oleh karena itu, perlu ada usaha mengamankan ketidakberesan tersebut.

Perennialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan ideal. Perennialisme tidak melihat jalan yang meyakinkan, selain kembali pada prinsip-prinsip yang telah sedemikian rupa membentuk sikap kebiasaan, bahwa kepribadian manusia yaitu kebudayaan dahulu (Yunani Kuno) dan kebudayaan pertengahan abad.

Kurikulum menurut kaum parennealis harus menekankan pertumbuhan intelektual siswa pada seni dan sains. Untuk menjadi “terpelajar secara kultural” para siswa harus berhadapan dengan bidang-bidang ini (seni dan sains) yang merupakan karya terbaik dan paling signifikan yang diciptakan manusia. Berkenaan dengan bidang kurikulum, hanya satu pertanyaan yang diajukan: Apakah para siswa memperoleh muatan yang mempresentasikan usaha-usaha paling tinggi dalam bidang itu?

Peranan Guru menurut Aliran Parenialisme yaitu Berdasarkan filsafat parenialisme tugas utama pendidikan adalah guru, dimana tugas pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Faktor keberhasilan anak dalam akalnya adalah guru. Dalam hal ini guru mempunyai peran yang dominan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar didalam kelas.

e. Aliran Rekonstruksionisme

Aliran rekonstruksionisme merupakan aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan kehidupan baru yang bercorak *modern*. Aliran ini memandang bahwa pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat akan membina kembali manusia dengan nilai dan norma yang benar pula.

Rekonstruksionisme merupakan kelanjutan dari gerakan progresivisme. Gerakan ini lahir didasari atas suatu anggapan bahwa kaum progresif hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada pada saat sekarang ini. Rekonstruksionisme dipelopori oleh George Count

dan Harrold Rugg pada tahun 1930, yang ingin membangun masyarakat baru yaitu masyarakat yang pantas dan adil. Aliran ini berpendapat bahwa sekolah harus mendominasi atau mengarahkan perubahan atau rekonstruksi pada tatanan sosial saat ini. Tujuan pendidikan adalah menumbuhkan kesadaran terdidik yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi manusia dalam skala global, dan memberi keterampilan kepada mereka agar memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut.

Pada Kurikulum pendidikan berdasarkan filsafat rekonstruksionisme sosial pada pendidikan, para siswa belajar metode-metode yang tepat untuk berurusan dengan krisis-krisis signifikan yang melanda dunia, seperti: perang, depresi ekonomi, terorisme internasional, kelaparan, inflasi dan percepatan peningkatan teknologi. Kurikulum disusun untuk menyoroti kebutuhan akan beragam reformasi sosial, apabila dimungkinkan, membolehkan siswa untuk memiliki pengalaman tangan pertama dalam berbagai kegiatan reformasi. Para guru menyadari bahwa mereka dapat memainkan suatu peran yang signifikan dalam kontrol dan penyelesaian permasalahan-permasalahan, dimana mereka dan para siswa tidak perlu terpukul oleh krisis-krisis yang dialami.

Sementara itu Peranan Guru berdasarkan filsafat rekonstruksionisme menganggap bahwa guru harus menyadarkan anak terdidik terhadap masalah-masalah yang dihadapi manusia, membantu terdidik mengidentifikasi masalah-masalah untuk dipecahkan, sehingga terdidik memiliki kemampuan

memecahkan masalah tersebut. Guru harus mendorong terdidik untuk dapat berpikir alternative dalam memecahkan masalah tersebut. Lebih jauh guru harus mampu menciptakan aktivitas belajar yang berada secara serempak.

2.1.2 Hakikat Pendidikan

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab I, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam bahasa Yunani pendidikan disebut sebagai pedagogik, yaitu ilmu menuntun anak. Sementara itu dalam bahasa Jawa pendidikan disebut *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan, dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Munib (2012:31) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan orang-orang dengan disertai tanggung jawab untuk memengaruhi peserta didik agar memiliki sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah bantuan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk menuntun dan membimbing anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani melalui usaha pengajaran dan pelatihan.

2.1.2.1 Landasan Pendidikan

Munib (2012: 52-53) memaparkan bahwa landasan pendidikan pada hakikatnya adalah dasar-dasar, titik pijak yang melandasi operasionalisasi sistem pendidikan. Landasan pendidikan secara umum menyangkut: landasan filosofis, landasan sosiologis, landasan kultural, landasan psikologis, dan landasan ilmiah dan teknologis.

a. Landasan Filosofis Pendidikan

Landasan filosofis sebagai salah satu fondasi dalam pelaksanaan pendidikan bergayut dengan sistem nilai. Sistem nilai merupakan pandangan seseorang tentang “sesuatu” terutama berkaitan dengan arti kehidupan atau pandangan hidup. Bagi bangsa Indonesia pandangan hidup bangsa adalah Pancasila. Oleh karena itu, kaidah dan norma sosial maupun sistem nilai yang dianut secara nasional mengacu pada Pancasila. Berkenaan dengan landasan filosofis pendidikan, operasionalisasi pendidikan haruslah berlandaskan Pancasila dan diarahkan membentuk manusia Indonesia yang pancasilais sejati. Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan, berarti bahwa: Dalam merumuskan tujuan, metode, materi, dan pengelolaan belajar mengajar diawali dan didasarkan pada Pancasila; Sistem penyelenggaraan, pembinaan, dan pengembangan pendidikan nasional haruslah berdasarkan Pancasila; Hakikat manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan

makhluk religius, haruslah diwujudkan melalui upaya pendidikan, sehingga tercapai integritas kepribadian manusia Indonesia sesuai dengan yang dicita-citakan oleh Pancasila; Filsafat Pancasila mencakup nilai yang dijunjung tinggi dan dijadikan pedoman perbuatan dan tingkah laku bagi setiap warga negaranya. Dengan demikian dalam keseluruhan proses pendidikan, pendidik harus mempunyai pandangan mengenai manusia yang dicita-citakan dan gambaran manusia yang harus dibentuknya.

b. Landasan Sosiologis Pendidikan

Pendidikan tidak berlangsung di dalam keadaan vakum sosial. Pada landasan sosiologis pendidikan terdapat dua pandangan yaitu pendidikan dan masyarakat, serta pendidikan dan perubahan sosial.

1) Pendidikan dan Masyarakat

Dilihat dari sudut masyarakat secara keseluruhan, fungsi pendidikan adalah untuk memelihara kebudayaan. Kebudayaan berhubungan dengan nilai-nilai, kepercayaan, norma-norma yang turun temurun dari generasi ke generasi yang selalu mengalami perubahan. Suatu yang pada saat ini dikatakan modern, pada saat lain boleh jadi dikatakan kuno. Oleh karena itu, upaya memperbaiki diri tidak akan pernah berakhir.

2) Pendidikan dan Perubahan Sosial

Ada berbagai cara yang saling memengaruhi antara sekolah dan masyarakat dalam perubahan. Beberapa perubahan tersebut adalah perubahan teknologi. Perubahan teknologi memiliki tiga dampak penting yaitu, dapat menciptakan tuntunan bagi individu untuk memiliki

ketrampilan baru yang berdampak pada perubahan kurikulum di sekolah, teknologi menuntut agar sekolah sebagai lembaga pendidikan mempersiapkan lulusannya untuk menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi, teknologi juga berpengaruh dalam penggunaan media pembelajaran, komunikasi, dan transformasi.

Selain perubahan teknologi perubahan lain adalah perubahan demografi, urbanisasi, dan perubahan politik masyarakat, bangsa, dan negara. Perubahan demografi merupakan perubahan yang berhubungan dengan perubahan ukuran, penyaluran dan komposisi penduduk.

c. Landasan Kultural Pendidikan

Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, sebab kebudayaan dapat dilestarikan atau dikembangkan dengan jalur mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan, baik secara formal maupun informal.

Anggota masyarakat berusaha melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga terbentuklah pola tingkah laku, nilai-nilai, dan norma-norma baru sesuai dengan tuntutan masyarakat. Usaha-usaha menuju pola-pola ini disebut transformasi kebudayaan. Lembaga sosial yang lazim digunakan sebagai alat transmisi dan transformasi kebudayaan adalah lembaga pendidikan, utamanya sekolah dan keluarga

d. Landasan Psikologis Pendidikan

Dasar psikologis berkaitan dengan prinsip-prinsip belajar dan perkembangan anak. Pemahaman terhadap peserta didik, utamanya yang

berkaitan dengan aspek kejiwaan merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, hasil kajian dan penemuan psikologis sangat diperlukan penerapannya dalam bidang pendidikan.

Sebagai implikasinya pendidik tidak mungkin memperlakukan sama kepada setiap peserta didik, sekalipun mereka memiliki kesamaan. Penyusunan kurikulum perlu berhati-hati dalam menentukan jenjang pengalaman belajar yang akan dijadikan garis-garis besar pengajaran serta tingkat kerincian bahan belajar yang digariskan.

Pendidikan dapat diamati sebagai proses berlangsungnya belajar.belajar merupakan suatu realitas dapat melahirkan teori-teori psikologis, beberapa diantaranya adalah psikologis elemeter, teori psikologis daya teori psikologis appersepsi, teori psikologis asosiasi, teori psikologis *conditioning* dan teori psikologis *gestalt*.

Psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi utama, yang terdiri atas implikasi teknik psikologi pendidikan. Fungsiny untuk mengembangkan suatu suatu pengertian yang berarti dan teoritis yang lebih unik terhadap proses pendidikan yang didasarkan pada proses enemuan empiris.

e. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Iptek merupakan salah satu hasil pemikiran manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, yang dimulai pada permulaan kehidupan manusia. Lembaga pendidikan, utamanya pendidikan jalur sekolah harus mampu mengakomodasi dan mengantisipasi perkembangan iptek. Bahan ajar seyogyanya hasil perkembangan iptek mutahir, baik yang berkaitan dengan

hasil perolehan informasi maupun cara memperoleh informasi itu dan manfaatnya bagi masyarakat.

f. Ladasan Hukum

Kata landasan dalam hukum berarti melandasi atau mendasari atau titik tolak. Sementara itu kata hukum dapat dipandang sebagai aturan baku yang patut ditaati. Aturan baku yang sudah disahkan oleh pemerintah ini, bila dilanggar akan mendapatkan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku pula. Landasan hukum dapat diartikan peraturan baku sebagai tempat terpijak atau titik tolak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, dalam hal ini kegiatan pendidikan.

1) Pendidikan menurut Undang-Undang 1945

Undang – Undang Dasar 1945 merupakan hukum tertinggi di Indonesia. Pasal – pasal yang bertalian dengan pendidikan dalam Undang– Undang Dasar 1945 hanya 2 pasal, yaitu pasal 31 dan Pasal 32. Pasal 31 menjelaskan tentang pendidikan dan pasal 32 menjelaskan tentang kebudayaan. Pasal 31 Ayat 1 berbunyi : Tiap- tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. Dan ayat 2 pasal ini berbunyi: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajar Pasal 32 pada Undang-Undang Dasar berbunyi : Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia yang diatur dengan Undang– Undang.

2) Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional

Tidak semua pasal akan dibahas dalam makalah ini. Yang dibahas adalah pasal– pasal penting terutama yang membutuhkan penjelasan lebih

mendalam serta sebagai acuan untuk mengembangkan pendidikan. Pertama-tama adalah Pasal 1 Ayat 2 dan Ayat 7. Ayat 2 berbunyi sebagai berikut: Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan nasional yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang- Undang Dasar 45. Undang- undang ini mengharuskan pendidikan berakar pada kebudayaan nasional yang berdasarkan pada pancasila dan Undang- Undang dasar 1945, yang selanjutnya disebut kebudayaan Indonesia saja. Ini berarti teori-teori pendidikan dan praktek– praktek pendidikan yang diterapkan di Indonesia, tidak boleh tidak haruslah berakar pada kebudayaan Indonesia.“Selanjutnya Pasal 1 Ayat 7 berbunyi: Tenaga Pendidik adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut ayat ini yang berhak menjadi tenaga kependidikan adalah setiap anggota masyarakat yang mengabdikan dirinya dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedang yang dimaksud dengan Tenaga Kependidikan tertera dalam pasal 27 ayat 2, yang mengatakan tenaga kependidikan mencakup tenaga pendidik, pengelola/kepala lembaga pendidikan, penilik/pengawas, peneliti, dan pengembang pendidikan, pustakawan, laporan, dan teknisi sumber belajar.”

2.1.2.2 Pilar Pendidikan

UNESCO dalam Sanjaya (2011: 110) memaparkan empat pilar pendidikan universal yaitu:

a. *Learning to know*

Belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar.

b. *Learning to do*

Belajar itu bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan dalam era persaingan global.

c. *Learning to be*

Belajar adalah membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri. Dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia.

d. *Learning to live together*

Belajar untuk bekerja sama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat global dimana manusia baik secara individual maupun secara kelompok tak mungkin bisa hidup sendiri atau mengasingkan diri dari kelompoknya.

2.1.2.3 Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Berdasarkan undang-undang tersebut diatas, bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk pengembangan diri manusia menjadi pribadi yang kuat, memiliki

karakter yang tangguh dan bermartabat. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif.

2.1.2.4 Tujuan Pendidikan Dasar

Adapun tujuan operasional pendidikan Sekolah Dasar (SD), dinyatakan di dalam Kurikulum pendidikan Dasar, yaitu memberi bekal kemampuan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung, wawasan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi siswa berdasarkan tingkat perkembangannya. Selain itu, ia juga untuk mempersiapkan mereka mengikuti pendidikan pada tahapan selanjutnya, yakni pendidikan di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

Tujuan dari pendidikan Sekolah Dasar teruraikan seperti berikut:

- a. Membekali kemampuan untuk membaca, menulis, serta berhitung.
- b. Memberikan wawasan serta ketrampilan dasar yang berguna untuk siswa berdasarkan tingkat perkembangan yang bersangkutan.
- c. Proses mempersiapkan siswa untuk mengikuti jenjang pendidikan di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

Sekolah dasar bisa didefinisikan sebagai kegiatan yang dalam hal ini mendasari 3 (tiga) aspek dasar, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Ketiga aspek tersebut adalah landasan pendidikan yang paling penting. Manusia membutuhkan prilaku atau sikap hidup yang positif untuk bisa menjalani kehidupan secara baik dan tentram. Manusia juga membutuhkan dasar-dasar pengetahuan supaya ketika berinteraksi tidak buta informasi. Selain itu, setiap manusia juga membutuhkan keterampilan.

2.1.2.5 Unsur- Unsur Pendidikan

Menurut Andini (2012) unsur-unsur pendidikan terdiri dari:

a. Guru/ pendidik

Guru atau Pendidik, ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan. Hal yang penting untuk diperhatikan oleh pendidik adalah masalah kewibawaan yaitu suatu pancaran batin yang dapat ditimbulkan pada pihak lain, sikap untuk mengakui, menerima dan menuruti dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut. Kewibawaan tersebut dapat memudar jika tidak dibina, oleh karenanya ada 3 sendi kewibawaan yang harus dibina yaitu kepercayaan, kasih sayang dan kemampuan.

b. Peserta didik

Peserta didik yaitu subjek atau pribadi yang otonom yang diakui keberadaannya. Ciri khas yang dipahami oleh pendidik diantaranya individu adalah insan yang unik, sedang berkembang, membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi, serta memiliki kemampuan untuk mandiri.

c. Interaksi edukatif antar peserta didik dengan pendidik

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan.

d. Materi atau isi pendidikan

Materi atau isi pendidikan, terdiri materi inti dan materi muatan lokal. Materi inti bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa, sedangkan materi muatan lokal misinya adalah mengembangkan kebhinekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan.

e. Alat dan metode pendidikan

Alat dan metode pendidikan yaitu segala sesuatu yang dilakukan atau diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada yang bersifat preventif yaitu bermaksud mencegah terjadinya hal-hal yang tidak dikehendaki. Serta bersifat kuratif yaitu bermaksud memperbaiki.

f. Tempat

Tempat peristiwa berlangsung (lingkungan pendidikan), atau biasa disebut tri pusat pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2.1.3 Hakikat Guru

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3, manusia yang dicita-citakan di Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan inilah yang dijabarkan secara kongkret dalam perilaku seorang guru. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam mencerdaskan bangsa. Suatu bangsa bisa maju tidak lepas dari peran seorang guru, seorang guru memiliki kualitas dasar ilmu yang kuat dan kualitas kepribadian yang baik yang menjadi tumpuan dalam mempercepat kelahiran generasi-generasi yang mandiri dan berakhlak, sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk mampu mengikuti dan menyikapi perubahan zaman yang ada.

Dalam Undang-Undang R.I Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah seorang yang profesinya mengajar.

Guru sebagai pendidik yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian yang ditandai dengan: (1) keahliannya baik dalam materi maupun metode mengajarnya; (2) Rasa tanggung jawab, pribadi, sosial intelektual, moral, dan spiritual; (3) Kebersamaan dalam kesejawatan diantara sesama pendidik. (Hermino, 2014:10)

Rusman (2014:15) menyatakan bahwa guru mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu yang beriman, bertakwa, dan berahlak mulia, serta menguasai IPTEK dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas.

Menurut Rifai dan Anni (2012:5) pendidik atau guru merupakan jabatan profesional dan bertugas memberikan layanan ahli yang menurut persyaratan kemampuan yang secara akademik, pedagogis, personal, dan profesional dapat diterima oleh pihak di mana guru bertugas, baik penerima jasa layanan secara langsung maupun pihak lain.

Hamalik (2012:40) berpendapat bahwa “guru adalah pribadi kunci (*key person*) di kelas karena besar pengaruhnya terhadap perilaku para siswa yang memiliki kecenderungan meniru dan beridentifikasi”. Oleh karena itu guru harus memiliki kepribadian yang baik dan menjadi sosok teladan bagi peserta didik.

Berdasarkan definisi guru yang ada maka dapat dikatakan bahwa yang dimaksud guru adalah orang yang memiliki profesi sebagai pengajar yang bertugas untuk meningkatkan kualitas peserta didik baik dari pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Guru adalah sebuah profesi yang sangat mulia, kehadiran guru bagi peserta didik ibarat sebuah lilin yang menjadi penerang tanpa batas tanpa membedakan siapa yang diteranginya demikian pula terhadap peserta didik. Tetapi, dalam mengemban amanah sebagai seorang guru, perlu kiranya tampil sebagai sosok profesional. Sosok yang memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan, sosok yang dapat memberi contoh teladan dan sosok yang selalu berusaha untuk maju, terdepan dan mengembangkan diri untuk mendapatkan inovasi yang bermanfaat sebagai bahan pengajaran kepada anak didik.

2.1.3.1 Kompetensi Guru

Kompetensi (*Competency*) dapat diartikan dengan kemampuan, kecakapan, dan/wewenang. Kompetensi guru ialah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tingkat guru profesional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi keprofesionalan dan kompetensi sosial. (Saudagar dan Ali, 2011: 31).

Rifai dan Anni (2012: 7-11) menjabarkan empat kompetensi yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang menekankan pada praktik dalam kegiatan mendidik dan membimbing anak. sedangkan

kompetensi pedagogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa. kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman pada peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 diuraikan secara rinci kompetensi pedagogik mencakup:

- 1) memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, cultural dan emosional,
- 2) memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya,
- 3) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik,
- 4) menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik,
- 5) mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran,
- 6) merancang pembelajaran yang mendidik.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan keterampilan yang berkaitan dengan *performans* pribadi seorang pendidik, seperti berkepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berahlak mulia.

Kepribadian dimaknai sebagai pemikiran, emosi, dan perilaku terutama yang menjadi ciri dari seseorang dalam menghadapi dunianya. Kepribadian terbentuk dari adanya interaksi antara hereditas, kematangan, dan lingkungan. Dalam hal ini kepribadian pendidik tidak terbentuk secara instant, membutuhkan suatu proses hingga terbentuk pribadi pendidik yang diharapkan sesuai kompetensi.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kompetensi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru dapat membimbing peserta didik sesuai standar kompetensi yang diterapkan dalam standar nasional. Secara rinci kompetensi profesional dapat dijabarkan dalam bentuk kompetensi inti yang meliputi : (1) menguasai materi mata pelajaran yang diampu; (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; (3) mengembangkan materi pelajaran; (4) mengembangkan keprofesionalan dengan reflektif; (5) memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.

2.1.3.2 Peran Guru

Guru memiliki peranan yang penting dalam upaya mengembangkan potensi anak didik, hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan diri menjadi

manusia seutuhnya yang akan mampu membangun dirinya dan masyarakat lingkungannya. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, berikut ini merupakan peranan guru menurut Rusman (2013: 62-65).

a. Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya dan mengembangkannya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Sebagai pengajar ia harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya menyampaikan fakta-fakta atau cara-cara secara tepat dan menarik kepada siswa, sehingga penyerapan materi pelajaran oleh siswa dapat lebih optimal.

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan pembelajaran terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Untuk keperluan itu, guru harus terampil menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Sedangkan sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang merupakan narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai Evaluator

Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi evaluator yang baik. Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.

Sedangkan Slameto (2010: 98-99) mengemukakan pula peran guru dalam proses pembelajaran yaitu: (1) sebagai perencana pengajaran seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif; (2) sebagai pengelola pengajaran, seorang guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien; (3) sebagai penilai hasil belajar, seorang guru hendaknya senantiasa secara terus menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu; (4) sebagai direktur belajar, hendaknya guru senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

e. Guru sebagai Pembimbing

Hamalik (2011:33-34) menguraikan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahannya yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian secara maksimal terhadap peserta didik, sekolah, keluarga, serta masyarakat. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik guru memegang berbagai jenis tugas, salah satunya sebagai pembimbing yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Sehubungan dengan tugasnya sebagai pembimbing, hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah sebagai berikut: Mengumpulkan data tentang siswa; Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari; Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus; Mengadakan pertemuan dan menjalin hubungan dengan orang tua/ wali siswa untuk mengkomunikasikan tentang pendidikan anak; Bekerjasama sama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga yang dapat membantu masalah siswa; Membuat catatan pribadi tentang siswa; Menyenggarakan bimbingan kelompok dan individu dengan siswa; Bekerjasama dengan petugas bimbingan lainnya; Menyusun program bimbingan; Meneliti kemajuan siswa.

f. Guru sebagai Agen Budaya dan Moral

Guru di dalam sekolah tidak hanya mentransferkan pengetahuan kepada siswa-siswa. Guru juga sebagai pelopor untuk menciptakan orang-orang berbudaya, berbudi, bermoral. Bangsa-bangsa lain mengenal bangsa Indonesia memiliki budaya dan moral yang tinggi, memiliki adat istiadat dan berpegang teguh dengan adat istiadatnya, ramah dan sopan. Nilai-nilai ini selalu

dikembangkan menjadi khasanah keindonesiaan. Namun demikian catatan diatas hampir menjadi kenangan anak cucu kita. Arus perubahan sangat deras akibat perkembangan kemajuan teknologi di dunia yang berimbas pada nilai-nilai budaya dan moral, sehingga terjadinya pergeseran budaya asli ke budaya nyata. Pergeseran nilai-nilai budaya sudah tidak ter-elakkan lagi, guru tidak mampu bekerja sendiri dalam mengembangkan nilai budaya dan moral, teori-teori yang diajar di sekolah bertentangan dengan praktik di lapangan. Guru menganjurkan anak muridnya untuk berbuat baik, dan menjauhi perbuatan yang terlarang. Kenyataan di lapangan sangat banyak mempengaruhi sikap, prilaku para siswa. (Darmadi: 2010).

2.1.3.3 Keterampilan Dasar Guru

Seorang guru harus dapat menguasai keterampilan dasar mengajar untuk dapat tercapainya tujuan pembelajaran. delapan keterampilan dasar mengajar dapat diuraikan diwabah ini.

- a. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
- b. Keterampilan membuka pelajaran adalah keterampilan yang berkaitan dengan usaha guru dalam memulai kegiatan pembelajaran (Anitah, 2009: 8.3). Adapun komponen keterampilan membuka pelajaran menurut Sanjaya (2006: 43) meliputi: (1) menarik perhatian siswa; (2) menimbulkan motivasi pada diri siswa; (3) memberi acuan melalui berbagai usaha; (4) membuat kaitan atau hubungan antara materi yang akan dipelajari dengan pengalaman pribadi siswa. Sedangkan keterampilan menutup pelajaran yaitu sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran. Komponen-komponen dalam

keterampilan menutup pelajaran yaitu : (1) meninjau kembali (*mereview*); (2)menilai (3) memberi tindak lanjut (Anitah, 2009: 8.9).

c. Keterampilan bertanya

Tujuan bertanya adalah memperoleh informasi. Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari orang lain (Hamayah dan Jauhar, 2014: 239). Adapun menurut Anitah (2009: 7.8-7.10) menyatakan komponen keterampilan bertanya meliputi: (1) pengungkapan pertanyaan jelas dan singkat; (2) pemberian acuan; (3) pemusatan; (4) pemindahan giliran; (5) pemberian waktu berpikir; (6) pemberian tuntunan.

d. Keterampilan mengadakan variasi

Sanjaya (2006: 38) menjelaskan bahwa variasi adalah keterampilan guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan tekun. Adapun komponen keterampilan variasi menurut Anitah (2009: 7.40-7.47) adalah (1) variasi gaya mengajar, meliputi variasi suara, pemusatan perhatian, pemberian waktu, kontak pandang, gerakan badan dan mimik serta perubahan posisi; (2) variasi pola interaksi dan kegiatan, meliputi kegiatan klasikal, kegiatan kelompok kecil, kegiatan berpasangan, kegiatan perorangan; (3) Variasi penggunaan alat bantu pembelajaran, meliputi variasi alat bantu pembelajaran yang dapat dilihat, variasi alat bantu pembelajaran yang dapat didengar, variasi alat bantu pembelajaran yang dapat diraba dan dimanipulasi.

e. Keterampilan menjelaskan

Menjelaskan pada dasarnya adalah menuturkan secara lisan mengenai suatu bahan pelajaran yang disampaikan secara sistematis dan terencana sehingga memudahkan siswa untuk memahami bahan pelajaran (Hamiyah dan Jauhar, 2014: 238). Komponen dalam keterampilan menjelaskan antara lain: (1) kejelasan; (2) penggunaan contoh dan ilustrasi; (3) memberi penekanan pada materi; (4) pengorganisasian materi; (5) memberikan balikan (Anitah, 2009: 7.56-7.59)

f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Memfasilitasi dan membimbing sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif dengan tujuan membagi informasi, membuat keputusan dan memecahkan masalah. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil memiliki komponen yang harus dicapai (Anitah, 2009: 8.21) yaitu: (1) memusatkan perhatian pada tujuan dan topik diskusi; (2) memperjelas masalah; (3) menganalisis pandangan siswa; (4) meningkatkan urunan siswa; (5) memberikan kesempatan berpartisipasi; (6) menutup diskusi.

g. Keterampilan mengelola kelas

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran (Sanjaya, 2006: 44). Komponen keterampilan mengelola kelas dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu (1) keterampilan yang bersifat preventif, meliputi menunjukkan sikap tanggap, membagi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas, menegur, memberi penguatan; (2)

keterampilan yang bersifat represi, meliputi memodifikasi tingkah laku, pengelolaan kelompok (Anitah, 2009: 8.37-8.42)

h. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Dalam membimbing keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan terdapat beberapa komponen antara lain: (1) keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi; (2) keterampilan mengorganisasi; (3) keterampilan membimbing dan memudahkan belajar; (4) keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Anitah, 2006: 8.66-8.61).

i. Keterampilan memberi penguatan

Penguatan adalah respon yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan yang dianggap baik yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perilaku yang dianggap baik tersebut (Anitah, 2009: 7.25). Beberapa komponen keterampilan memberi penguatan yang perlu dimiliki oleh guru agar dapat memberikan penguatan secara bijaksana dan sistematis menurut Anitah (2008: 7.25-7.28): (1) Penguatan verbal; (2) gestural atau mimik muka dan gerakan badan; (3) mendekati siswa; (4) sentuhan; (5) kegiatan yang menyenangkan, dan; (6) penguatan berupa tanda atau benda.

2.1.4 Peserta Didik

Dalam masyarakat, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, seperti siswa, murid, pelajar, dan sebagainya. Kurniawan (2014:52) Peserta didik adalah individu atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, bab I pasal 1 ayat 4, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Kurniawan (2014) mendefinisikan peserta didik sebagai orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, maupun arahan dari orang lain.

Pada era global sekarang ini peserta didik bukanlah sosok yang pasif menerima ilmu yang informasi yang diberikan oleh pendidik. Era global yang ditandai dengan maraknya arus informasi dan komunikasi secara sadar atau tidak telah mempengaruhi peserta didik yang senantiasa mendapat masukan dari berbagai sumber. Peserta didik yang memiliki usia dan tingkatan kelas yang relatif sama belum tentu memiliki tingkat pengetahuan yang sama juga. Perbedaan ini terjadi karena adanya konteks belajar yang berbeda. Perbedaan konteks belajar tersebut juga menyebabkan perbedaan perkembangan secara individual. Khususnya pada perkembangan psikisnya. (Munib, 2012:39)

Dari definisi peserta didik yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu atau kelompok yang sedang menempuh proses pendidikan untuk mendapatkan arahan, bimbingan, dan pengajaran dari orang lain pada lingkungan pendidikan tertentu.

2.1.4.1 Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar

Satori dkk (2009: 3.6) menyatakan bahwa perkembangan dapat dilihat sebagai hasil interaksi proses biologis, kognitif, sosial dan juga sebagai hasil interaksi kematangan dan pengalaman. Kematangan merujuk pada perubahan

yang terjadi sebagai hasil pertumbuhan fisik atau pertumbuhan biologis, sedangkan pengalaman merujuk kepada kemampuan untuk belajar berjalan, berbicara, dan lain-lain.

Sementara menurut Rifa'i dan Anni (2012: 14) mendefinisikan perkembangan sebagai perubahan organisme yang berkesinambungan dan progresif, dari lahir sampai mati. Dapat pula dikatakan bahwa perkembangan merupakan rangkaian perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil interaksi antara faktor biologis dan lingkungan.

Anak usia sekolah dasar berada pada akhir masa kanak-kanak yang memiliki karakteristik perkembangan sebagai berikut: (1) usia yang menyulitkan, masa dimana anak tidak lagi menuruti perintah, lebih banyak dipengaruhi teman sebaya daripada orangtua; (2) usia tidak rapi, masa dimana anak cenderung tidak memperdulikan, ceroboh dalam penampilan dan kamarnya berantakan; (3) usia bertengkar, masa dimana banyak terjadi pertengkaran antar keluarga; (4) masa sekolah dasar, anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan penting tertentu; (5) periode kritis dalam dorongan prestasi, masa dimana anak-anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses, perilaku berprestasi pada masa kanak-kanak mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa; (6) usia berkelompok masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima teman sebaya sebagai anggota kelompok terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya; (7) usia penyesuaian diri, anak

menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompok (Rifa'i dan Anni, 2012: 22).

Sementara itu, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar dirumuskan sebagai berikut: (1) belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain; (2) membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh; (3) belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya; (4) mulai mengembangkan peran sosial pria dan wanita; (5) mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung; (6) mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari; (7) mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata tingkatan nilai; (8) mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga; (10) mencapai kebebasan pribadi (Rifa'i dan Anni, 2012: 29).

2.1.5 Belajar

2.1.5.1 Hakikat Belajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan guru sebagai pengajar.

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Sardiman berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapannya dan

kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan aspek lain yang ada pada individu .

Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. (Sudjana, 2013: 28)

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami kejadian yang dipelajari. (Hamalik, 2011: 27). Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap. (Hamalik, 2012: 45)

Menurut Hamdani (2011: 23) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.

Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli , maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses tindakan yang kompleks, sebagai usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri. Sehingga respon yang

diharapkan menjadi lebih baik dan terus menerus melakukan interaksi dengan lingkungan.

2.1.5.2 Teori Belajar

Dalam sejarah perkembangan psikologi, dikenal beberapa aliran psikologi. Tiap aliran psikologi tersebut memiliki pandangan sendiri-sendiri tentang belajar. Pandangan-pandangan itu umumnya berbeda satu sama lain dengan alasan-alasan tersendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti meninjau beberapa aliran psikologi saja dalam hubungannya dengan teori belajar yang sesuai dengan penelitian, yakni :Teori Behaviorisme,Teori Belajar Piaget, Teori Robert Gagne, Teori Psikologi Gestalt. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Teori Behaviorisme

Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek- aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu (Hamalik,2011: 38)

Beberapa hukum belajar yang dihasilkan dari pendekatan behaviorisme ini, diantaranya :

- 1) *Connectionism (S-R Bond)* oleh Thorndike. Dari eksperimen yang dilakukan Thorndike terhadap kucing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:
 - (a)*Law of Effect* artinya bahwa jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan stimulus - respons akan semakin kuat.

Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara stimulus - respons.

(b) *Law of Readiness* artinya bahwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan satuan pengantar (conduction unit), dimana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.

(c) *Law of Exercise* artinya bahwa hubungan antara Stimulus dengan Respons akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak dilatih.

2) *Classical Conditioning* menurut Ivan Pavlov

Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

(a) *Law of Respondent Conditioning* yakni hukum pembiasaan yang dituntut.

Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai reinforcer), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.

(b) *Law of Respondent Extinction* yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *Respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan reinforcer, maka kekuatannya akan menurun.

3) *Operant Conditioning* menurut B.F. Skinner

Dari eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya :

(a) *Law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.

(b) *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses *conditioning* itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

b. Teori Belajar Kognitif menurut Piaget

Dalam (Daryanto, 2013: 11) Piaget membagi perkembangan dalam beberapa tahap yaitu tahap *sensory motor*, *pre-operational*, *concrete operational* dan *formal operational*.

1) Tahap Sensorimotorik (0- 2 tahun)

Pada tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengordinasikan pengalaman indera (sensori) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motorik (otot) mereka (menggapai, menyentuh). Selama dalam tahap ini, pengetahuan bayi tentang dunia adalah terbatas pada persepsi yang diperoleh dari pengindraannya dan kegiatan motoriknya.

2) Praoperasional (2- 7 tahun)

Tahap pemikiran ini lebih bersifat simbolis, egoisentris, dan intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Pada tahap ini terbagi menjadi dua sub-tahap, yaitu simbolik dan intuitif.

3) Tahap Operasional (7 – 11 tahun)

Pada tahap ini anak mampu mengoperasionalkan berbagai logika, namun masih dalam bentuk konkrit. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, namun hanya pada situasi konkrit dan kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada namun belum bisa memecahkan masalah abstrak. Dalam tahap inilah siswa sekolah dasar mulai mampu mengoperasikan logikanya hanya saja masih dalam bentuk pemahaman benda atau hal secara konkret atau nyata.

4) Tahap Operasional Formal (7 – 15 tahun)

Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Pemikiran operasional formal tampak lebih jelas dalam pemecahan problem verbal, seperti anak dapat memecahkan problem walau disajikan secara verbal.

Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah: bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan

cara berfikir anak. Usia anak sekolah dasar berada dalam tahap operasional (7-11 tahun). Pada tahap ini anak mampu mengoperasionalkan berbagai logika, namun masih dalam bentuk konkrit. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

c. Teori Pemrosesan Informasi dari Robert Gagne

Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Menurut Gagne bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne tahapan proses pembelajaran meliputi delapan fase yaitu motivasi, pemahaman, pemerolehan, penyimpanan, ingatan kembali, generalisasi, perlakuan dan umpan balik. (Daryanto, 2013: 12).

d. Teori Belajar Gestalt

Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang mempunyai padanan arti sebagai “bentuk atau konfigurasi”. Pokok pandangan Gestalt adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai sesuatu keseluruhan yang terorganisasikan (Hamalik,2011: 40). Menurut Koffka dan Kohler, ada tujuh prinsip organisasi yang terpenting yaitu:

- 1) Hubungan bentuk dan latar (*figure and gound relationship*); yaitu menganggap bahwa setiap bidang pengamatan dapat dibagi dua yaitu *figure* (bentuk) dan latar belakang. Penampilan suatu obyek seperti ukuran, potongan, warna dan sebagainya membedakan *figure* dari latar belakang. Bila *figure* dan latar bersifat samar-samar, maka akan terjadi kekaburan penafsiran antara latar dan *figure*.
- 2) Kedekatan (*proximity*); bahwa unsur-unsur yang saling berdekatan (baik waktu maupun ruang) dalam bidang pengamatan akan dipandang sebagai satu bentuk tertentu.
- 3) Kesamaan (*similarity*); bahwa sesuatu yang memiliki kesamaan cenderung akan dipandang sebagai suatu obyek yang saling memiliki.
- 4) Arah bersama (*common direction*); bahwa unsur-unsur bidang pengamatan yang berada dalam arah yang sama cenderung akan dipersepsi sebagai suatu *figure* atau bentuk tertentu.
- 5) Kesederhanaan (*simplicity*); bahwa orang cenderung menata bidang pengamatannya bentuk yang sederhana, penampilan reguler dan cenderung

membentuk keseluruhan yang baik berdasarkan susunan simetris dan keteraturan.

- 6) Ketertutupan (*closure*) bahwa orang cenderung akan mengisi kekosongan suatu pola obyek atau pengamatan yang tidak lengkap.

2.1.5.3 Prinsip Belajar

Dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran dan prinsip belajar sehingga pada waktu proses pembelajaran berlangsung peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Ada beberapa prinsip belajar yang menunjang tumbuh kembangnya belajar siswa aktif (Hamalik, 2011: 28) yaitu:

a. Stimulus Belajar

Stimulus belajar hendaknya dapat benar-benar mengomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa. Adapun cara yang dapat membantu siswa memperkuat pemahamannya adalah melalui cara (a) mengulang dan pengulangan, dan (b) menyebutkan kembali pesan yang disampaikan oleh guru.

b. Perhatian dan Motivasi

Stimulus belajar yang diberikan oleh guru bukan berarti perhatian dan motivasi dari siswa tidak diperlukan lagi. Beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain:

- 1) Menggunakan cara belajar yang bervariasi;
- 2) Mengadakan pengulangan informasi;

- 3) Memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa;
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya;
- 5) Menyediakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa.

Kebutuhan peserta didik untuk belajar akan mendorong timbulnya motivasi dalam diri masing-masing peserta didik. Untuk itu sangat diperlukan kreativitas guru dalam membuat inovasi-inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran.

c. Respons yang dipelajari

Respons siswa terhadap stimulus guru dapat berupa perhatian, proses internal terhadap informasi ataupun tindakan nyata dalam bentuk partisipasi dan minat siswa saat mengikuti kegiatan belajar.

d. Penguatan

Setiap tingkah laku yang diikuti perasaan kepuasan terhadap kebutuhan siswa cenderung untuk diulang kembali. Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Dari luar seperti nilai, ganjaran, hadiah-hadiah, dan lain-lain. Dari dalam diri bisa terjadi apabila respon yang dilakukan oleh siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai kebutuhan.

e. Pemakaian dan Pemindahan

Dalam menyampaikan informasi yang jumlahnya tidak terbatas, penting sekali dilakukan pengaturan dan penempatan informasi sehingga dapat

digunakan apabila diperlukan kembali. Pengingatan kembali informasi yang telah diperoleh cenderung terjadi apabila digunakan dalam situasi serupa.

2.1.5.4 Belajar dan Mengajar yang Efektif

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu pembelajaran yang efektif. Pembelajaran dikatakan efektif apabila tingkat penguasaan siswa, ketuntasan belajar siswa, dan ketercapaian indikator tersebut tercapai sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan.

a. Suasana Belajar yang Efektif

Siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Madri M. dan Rosmawati (2011:167) menulis, bahwa terjadinya proses pembelajaran itu ditandai dengan dua hal yaitu: (a) siswa menunjukkan keaktifan, seperti tampak dalam jumlah curahan waktunya untuk melaksanakan tugas ajar, (b) terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan.

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, maka diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Dalam hal ini akan diurikan beberapa suasana yang efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran:

- 1) suasana belajar yang menyenangkan
- 2) suasana bebas
- 3) pemilihan media pengajaran dan metode yang sesuai

b. Kondisi Belajar yang Efektif

- 1) melibatkan siswa secara aktif
- 2) menarik minat dan perhatian siswa
- 3) membangkitkan motivasi siswa
- 4) memberikan pelayanan individu siswa
- 5) menyiapkan dan menggunakan berbagai media dalam pembelajaran.

c. Cara Mengajar Efektif

(Sardiman, 2011: 126) mengemukakan bahwa jenis prinsip dasar dalam cara mengajar yang disajikan di bawah ini, dapat dipakai sebagai petunjuk oleh para pengajar guna meningkatkan cara mengajar mereka antaralain:

1) Menguasai Isi Pengajaran

Hukum yang pertama dalam teori Tujuh Hukum Mengajar' dari John Milton Gregory berbunyi: "Guru harus mengetahui apa yang diajarkan. Jika guru sendirimengetahui dengan jelas inti pelajaran yang akan disampaikan, ia dapat meyakinkanmurid dengan wibawanya, sehingga murid percaya apa yang dikatakan guru, bahkan merasa tertarik terhadap pelajaran".

2) Mengetahui dengan Jelas Sasaran Pengajaran

Pengajaran yang jelas sasarannya membuat murid melihat dengan jelas inti dari pokok pelajaran itu. Mereka dapat menangkap seluruh liputan pelajaran, bahkan mengalami kemajuan dalam proses belajar. Empat macam ciri khas yang harus diperhatikan pada saat memilih dan menuliskan sasaran pengajaran: Inti dari sasaran harus disebutkan dengan jelas; Ungkapan penting

dari sasaran harus bertitik tolak dari konsep murid; Sasaran harus meliputi hasil belajar; Tanamkan Susunan yang Sistematis

2.1.6 Pembelajaran

2.1.6.1 Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:297).

Menurut Darsono (dalam Hamdani,2011:23) mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari.

Pembelajaran menurut Bruce Weil (dalam Sanjaya, 2006 : 104) adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat mengubah struktur kognitif siswa. Tujuan pengaturan lingkungan ini dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang member latihan-latihan penggunaan fakta-fakta. Proses pembelajaran menuntut aktivitas siswa secara penuh untuk mencari dan menemukan sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha untuk menciptakan suatu kondisi yang komunikatif antara siswa dengan pendidik yang dapat membuat siswa menemukan dan mendapatkan sesuatu yang dipelajari.

2.1.6.2 Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran menurut Depdiknas (2005: 603) menyebutkan bahwa definisi kualitas adalah kadar, derajat, taraf atau tingkat baik buruknya sesuatu. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik

dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 20). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Etzioni (dalam Hamdani, 2011: 194) yang menyebutkan bahwa kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau keefektifan. Secara definitif, efektivitas merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor dalam mencapai tujuan atau sasarannya.

Hamdani (2011:194) mengemukakan aspek-aspek efektivitas belajar, yaitu: (1) peningkatan pengetahuan; (2) peningkatan keterampilan; (3) perubahan sikap; (4) perilaku; (5) kemampuan adaptasi; (6) peningkatan integrasi; (7) peningkatan partisipasi; (8) peningkatan interaksi kultural.

Menurut Depdiknas (2005: 7) Kualitas pembelajaran dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum, bahan belajar, media, fasilitas, sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai tuntutan kurikuler.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kualitas pembelajaran, peneliti menentukan tiga indikator sebagai acuan, yaitu: keterampilan guru, kinerja guru dan aktifitas siswa.

2.1.7 Karakter

2.1.7.1 Hakikat Karakter

Secara etimologi, istilah karakter bersal dari bahasa latin *character*, yang atar lain berarti watak tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti kepribadian dan akhlak. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis moral, misal nya kejujuran seseorang. Secara terminologi (istilah)

karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri Fitri(2012:20).

Menurut Aqib (2015:75) karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang dapat disebut orang yang berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah norma. Sedangkan menurut Afandi (2011) Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut.

Marzuki (2012) menjelaskan bahwa “Istilah karakter adalah istilah yang baru digunakan dalam wacana Indonesia dalam lima tahun terakhir ini. Istilah ini sering dihubungkan dengan istilah akhlak, etika, moral, atau nilai. Karakter juga sering dikaitkan dengan masalah kepribadian, atau paling tidak ada hubungan yang cukup erat antara karakter dengan kepribadian seseorang”.

Berdasarkan uraian di atas karakter dapat diartikan sebagai sifat, ahlak, moral dan cara bertindak seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai dan berbagai kebijakan yang bergantung dari kehidupannya sendiri. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

2.1.7.2 Nilai Karakter

Dalam pembentukan karakter, ada berbagai macam variasi dan perbedaan dalam memberikan penekanan terhadap nilai-nilai yang ingin dikembangkan. Prasis nilai-nilai tersebut akan membentuk individu menjadi semakin dewasa, yang mampu menghayati nilai, terutama nilai-nilai yang terkait dengan perkembangan moral. (Koesuma: 2012: 87)

Kurniawan (2014: 39-42) memaparkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia berasal dari empat sumber. Yang pertama yaitu bersumber dari nilai agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama, oleh karena itu kehidupan individu dan masyarakat Indonesia selalu didasarkan pada ajaran agama. Yang kedua didasarkan pada Pancasila. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, warganegara yang mempunyai kemampuan, kemauan, dan menempatkan pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara. Ketiga yaitu budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai budaya. Posisi budaya yang sangat penting dalam masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam usaha pembentukan karakter di Indonesia. Sumber keempat yaitu tujuan pendidikan nasional.

UU RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam upaya mengembangkan pendidikan Indonesia. Pada Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional menjadi sumber operasional dalam usaha pembentukan karakter di Indonesia.

Dari keempat sumber nilai tersebut teridentifikasi sejumlah nilai karakter yang harus dikembangkan di Indonesia seperti pada tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Karakter

NO.	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, dan pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak, yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari dilihat atau didengarnya.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara beripikir, bertindak dan berwawasan, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Sikap yang menunjukkan rasa cinta dan bangga terhadap segala sesuatu yang dimiliki bangsanya, termasuk sejarah dan budaya yang dimiliki.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Sikap dan tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran diri kita.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan

		menggambarkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas, dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.

Sumber: Kurniawan, S. (2014:42)

2.1.8 Pembentukan Karakter

2.1.8.1 Dasar Pembentukan Karakter

Fitri (2012:34) mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua potensi yakni baik dan buruk. Dengan dua potensi tersebut manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik dan pribadi yang sehat. Karakter yang buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, lacur, rakus, dan pikiran yang kotor.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besar kecenderungan itu dapat menjadi manusia yang baik dan manusia yang yang buruk. Oleh sebab itu pendidikan karakter harus dapat menafsirkan dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alami dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.

2.1.8.2 Tahap-tahap Pembentukan Karater

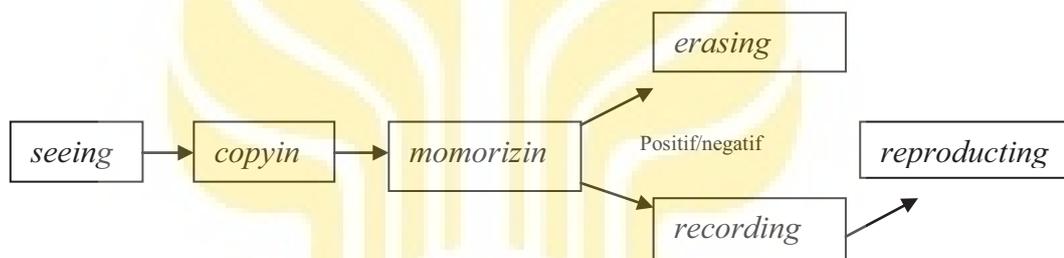
Menurut Lickona (1992) ada tiga tahap pembentukan karakter, yakni:

- a. *Moral Knowing*: Memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan, mengapa harus berperilaku baik, untuk apa berperilaku baik, dan apa manfaat berperilaku baik.
- b. *Moral Feeling*: Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya.
- c. *Moral Action*: Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi *moral behavior*.

Dengan melaksanakan tiga tahap tersebut secara baik, pembentukan karakter akan menjadi lebih mengena. Hal ini dapat mendorong siswa untuk berbuat baik karena dorongan internal dari dalam dirinya sendiri sehingga mengarah pada kecenderungan baik dan terbentuk karakter yang baik pula.

Sementara itu Fitri (2012:58) menjelaskan bahwa dalam membentuk karakter pada diri peserta didik memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, peserta didik memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan rasa ingin mencoba sesuatu yang diamati. Selain itu sikap jujur dan polos juga merupakan karakteristik yang dimiliki peserta didik. Dalam aktifitas ini anak (peserta didik) cenderung menunjukkan sikap keakuannya. Akhirnya, sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Momori*). Apabila hal yang tersimpan dalam memori adalah sesuatu yang baik, reproduksi selanjutnya akan menghasilkan hal yang konstruktif. Namun, apabila yang tersimpan dalam memori adalah sesuatu yang negatif (buruk), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan hal-hal yang destruktif. Tahapan pembentukan memori LTM akan digambarkan pada bagan 2.1 berikut ini.



Bagan 2.1 Tahap Pembentukan Karakter (Fitri (2012:59))

2.1.6.3. Proses Pembentukan Karakter

Sementara itu Fitri (2012:58) menjelaskan bahwa dalam proses pembentukan karakter, karakter terbentuk setelah mengikuti proses sebagai berikut:

- a. Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, ideologi, pendidikan, temuan sendiri atau lainnya.
- b. Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visinya.

- c. Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan membentuk mentalitas.
- d. Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
- e. Sikap-sikap yang dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut sebagai kepribadian atau karakter.

2.1.9 Pendidikan Karakter

2.1.9.1 Hakikat Pendidikan Karakter

Menurut Asmani(2013:31) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mempengaruhi peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik dengan cara berbicara atau memberi materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya. Sementara itu Hermino (2014:163) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan roh dari tujuan pendidikan untuk mencapai peradaban manusia yang baik, bukan saja secara perilaku nalar tapi juga perilaku moral sehingga manusia akan tumbuh dan berkembang pada norma dan aturan saling menghormati dan menghargai satu sama lain nya. Pendidikan karakter bagi peserta didik saat ini menjadi sangat penting seiring dengan perkembangan dan kemajuan manusia baik dari segi pola pikir perilaku, maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesatnya.

Menurut Aqib (2015:24) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan

keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan apa yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Fitri(2012:21) mendiskripsikan pendidikan karakter sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menurut E. Koesoema (2013:57) pendidikan karakter adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamik relsional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk mengajarkan kebaikan dan membentuk kebiasaan baik sebagai budi pekerti peserta didik dengan tujuan membuat siswa mampu mengambil keputusan dengan bijaksana serta bertingkah laku baik dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.9.2 Landasan Pendidikan Karakter

Berpijak pada dasar antropologis yang setiap pemikiran pendidikan karakter adalah manusia sebagai penghayat nilai. Keberadaan seperti itu menggambarkan struktur dasar manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, namun juga sadar akan keterbatasan yang dimilikinya. Dinamik manusia yang seperti inilah yang memungkinkan pendidikan karakter menjadi

sebuah pedagogi. Dengannya manusia menghayati transendensi dirinya dengan cara membangkitkan diri pada nilai-nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang berharga bagi dirinya sendiri serta bagi komunitas di mana individu tersebut berada. (Suyanto, 2010:38)

Sementara itu Fitri (2011:30) menyatakan dasar pedagogis pendidikan karakter adalah tugas utama dari para pendidik untuk membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Perkembangan dan kemajuan anak didik sebagian besar terjadi karena usaha belajar, baik berlangsung melalui proses peniruan, penguatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan maupun pemecahan masalah. Pendidik atau guru melakukan berbagai upaya dan menciptakan berbagai kegiatan dengan dukungan alat bantu belajar agar pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara optimal.

2.1.9.3 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berahlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berahlak karimah sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (Fitri, 2012: 22).

Menurut kemendiknas tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan

2.1.9.4 Grand Design Pendidikan Karakter

Berdasarkan jurnal yang diterbitkan Ditjen Dikdasmen pada tahun 2014, grand design yang disusun pada tahun 1998-2009, grand design pendidikan karakter dilaksanakan dengan pengembangan karakter yang dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan:

- a. Filosofis: Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU N0.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas,
- b. Teoretis: teori pendidikan, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial-budaya,

- c. Empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural, dll.

Selanjutnya, pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang bertujuan menyamakan langkah dalam membangun karakter di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi.

Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukkan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan.

Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.

Dengan pendidikan karakter tersebut, yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.



Bagan 2.2 Grand Design Pendidikan Karakter

2.1.9.5 Perencanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Perencanaan pendidikan karakter di sekolah mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi karakter, integrasi karakter ke dalam kompetensi dasar, dan penyusunan RPP berkarakter.

a. Identifikasi karakter

Karakter yang harus dimiliki peserta didik perlu dituliskan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan pembelajaran, dan tingkat penguasaan materi yang akan digunakan sebagai indikator pembentukan karakter. Penilaian terhadap pendidikan karakter harus dilakukan secara objektif, berdasarkan pada kinerja peserta didik yang nampak pada perilakunya.

b. Integrasi karakter ke dalam kompetensi dasar

Penggabungan karakter ke dalam kompetensi dasar dalam setiap pembelajaran bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang konsep karakter dan dapat diidentifikasi dan dinyatakan dalam rencana pembelajaran.

c. Penyusunan RPP berkarakter

Penyusunan RPP berkarakter merupakan program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen kompetensi dasar, karakter yang akan dibentuk, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Penyusunan RPP berkarakter ini untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi dan karakter tertentu. Berikut contoh format RPP berkarakter menurut Mulyasa (2013, : 90-91).

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran	:	
Satuan Pendidikan	:	
Kelas/ Semester	:	
Alokasi Waktu	:	jam pelajaran
Kompetensi Dasar	:	
Karakter yang akan dibentuk	:	
Indikator	:	
Tujuan Pembelajaran/ Pelatihan	:	
Materi Pokok	:	
Metode, Media, dan Sumber Belajar	:	
Manajemen Pembelajaran/ Pelatihan	:	
PEMBUKAAN	:	

KEGIATAN INTI

PENUTUP/ PENILAIAN

1. Tes Tulis :
2. Kinerja (Permormansi) :
3. Produk :
4. Penugasan/ Proyek :
5. Portopolio :
6. Refleksi :

2.1.9.6 Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Menurut Mulyasa (2012), salahsatu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah adalah peran seorang guru. Agar implementasi pendidikan karakter berhasil, guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi
- b. Memberikan tugas yang berbeda bagi peserta didik karena setiap mereka memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda-beda
- c. Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran
- d. Memodifikasi dan memperkaya bahan
- e. Menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan, dan penyimpangan karakter
- f. Menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan pendidikan karakter
- g. Memahami bahwa karakter peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama

- h. Mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap peserta didik bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada proses pendidikan karakter
- i. Mengusahakan peserta didik dalam berbagai kegiatan berkarakter

Kualitas guru dalam implementasi pendidikan karakter dapat terlihat dari dua segi yaitu proses dan hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, khususnya mental, dan sosial dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Selain itu dapat dilihat dari semangat belajar peserta didik serta berkembangnya rasa percaya diri. Dilihat dari segi hasil, pendidikan karakter berhasil dijalankan seorang guru apabila mampu mengadakan perubahan karakter ke arah yang lebih baik pada sebagian besar peserta didik.

2.1.9.7 Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Dalam proses pembentukan karakter diperlukan adanya kelas yang memadai untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Kelas dalam konteks ini bermakna sebagai corak relasional yang terjadi antara guru dan peserta didik. Relasi antara guru dengan peserta didik dalam pembelajaran lebih menentukan makna keberadaan sebuah kelas, dan bukan pada kondisi fisiknya. Untuk mengembangkan pembentukan karakter berbasis kelas demi meningkatkan pemahaman dan keterampilan moral peserta didik yang ada di dalam kelas diperlukan lingkungan yang ramah, penuh perhatian, memiliki corak relasional yang seimbang dan penuh penghargaan (Koesoema, 2015).

Salah satu komponen yang paling penting dan menjadi dasar pembentukan karakter berbasis kelas adalah kualitas relasional antaranggota kelas. Relasi terutama yang terjadi di dalam kelas adalah relasi pribadi antara guru dengan peserta didik, dan antarpeserta didik sendiri. Relasi antaranggota kelas ini akan menentukan keberhasilan sebuah proses belajar mengajar dalam kelas. Pemberian penghargaan dalam bentuk apapun dapat mempengaruhi proses belajar di kelas. Corak relasi antarindividu di dalam kelas sifatnya khas. Berdasarkan pendapat Koesoema (2015: 106) Kekhasan tersebut tampak dengan beberapa unsur yaitu objek pembelajaran, metodologi yang dipakai, serta tata cara evaluasi untuk mengukur keberhasilan sebuah pembelajaran. Semua corak relasional yang terjadi dalam pembelajaran dituangkan pada kerangka pembelajaran yang bermutu.

Proses relasi yang terjadi di dalam kelas terjadi karena guru dengan peserta didik melakukan berbagai aktivitas yang dipelajari. Ada berbagai macam metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan materi apa yang akan dipelajari dan bagaimana kondisi dan karakteristik siswa yang akan diajar. Proses pembelajaran bersifat dinamis sehingga dibutuhkan kompetensi guru yang memadai agar dapat mendidik sesuai dengan perkembangan zaman. Relasi guru dengan peserta didik dalam kelas pada ruang dan waktu tertentu sangatlah khas dan tidak dapat diulangi lagi. Oleh karena itu, guru yang telah berpengalaman mengajar dan berulang-ulang mengajarkan materi yang sama, cara pendalaman materi, dinamika harian kelas (misalnya suasana hati, pengalaman peserta didik, dan persoalan-persoalan baru yang muncul di kelas) akan sangat berbeda dari pengajaran yang satu dengan pengajaran yang lain.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar bagi setiap individu untuk mengembangkan kepribadian positif yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu proses pembelajaran dan interaksi di dalam kelas yang dijiwai semangat pendidikan karakter seharusnya menyertakan kesadaran dan perencanaan. Sadar bahwa setiap proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas memiliki potensi bagi pembentukan karakter peserta didik merupakan langkah yang baik bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kelas. Dengan kesadaran akan potensi tersebut maka pembentukan karakter berbasis kelas dapat semakin optimal. Pengoptimalan ini dapat usaha memperbaiki tindakan pembelajaran dan juga berbagai faktor pendukung pembelajaran yang dirancang dalam desain kurikulum yang dilaksanakan melalui dua ranah yaitu instruksional dan non-instruksional (Koesoema,2015).

a. Ranah Instruksional

Ranah instruksional berhubungan langsung dengan tindak pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas. Kegiatan tersebut berupa sebuah proses pembelajaran bersama terhadap materi kurikulum yang diajarkan. Ranah instruksional menekankan pada saat pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, dimana guru dan siswa berinteraksi untuk mendalami materi tertentu.

Desain pembentukan karakter berbasis kelas yang sifatnya instruksional dapat terjadi melalui dua cara, yaitu bersifat pengajaran tematis dan non-tematis. Pengajaran tematis terkait dengan fokus tema pembelajaran pendidikan karakter yang didesain secara khusus. Sedangkan, yang bersifat non-tematis menggunakan materi pembelajaran dalam kurikulum secara terintegrasi

melalui pendalaman refleksi atas nilai-nilai tertentu yang terdapat dalam materi pembelajaran tersebut.

1) Pendidikan karakter berbasis kelas instruksional tematis

Pendidikan karakter berbasis kelas instruksional tematis artinya dalam setiap pembelajaran guru memilih satu tema tertentu yang akan dijadikan pokok bahasan utama dan akan dibahas serta dipelajari bersama. Dengan adanya tema dan fokus tertentu yang dipilih untuk diajarkan, didiskusikan, dan dilatihkan dalam diri siswa dalam rangka pembentukan karakter. Sifat yang paling menonjol dalam pendidikan karakter berbasis kelas instruksional tematis ini adalah parsial selektif. Artinya, bahwa program pendidikan karakter yang dilaksanakan di dalam kelas sungguh membidik satu tema khusus atau memilih tema tertentu yang dipilih dan akan dibahas dalam pendidikan karakter.

Sekolah memiliki kebijakan khusus untuk mengatur alokasi waktu untuk pengembangan pembentukan pendidikan karakter, baik melalui pengajaran tradisional, dialogis, diskusi kelompok, atau pada pembuatan proyek bersama. Dalam pelaksanaannya dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, tetapi pendekatannya tetap instruksional yang berarti guru menjadi pemandu dalam pembelajaran pendidikan karakter.

2) Pendidikan karakter berbasis kelas instruksional non-tematis

Pendidikan karakter berbasis kelas instruksional non-tematis adalah suatu model pendekatan pembelajaran yang sifatnya terintegrasi

dengan kurikulum dan setiap materi pembelajaran di dalam kelas selalu terdapat unsur-unsur yang dapat dipakai sebagai jalan masuk untuk mengajarkan pembentukan karakter dalam diri anak didik. Pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas tidak ditentukan pada tema khusus yang akan dibahas tapi terintegrasi dengan materi yang telah ada.

b. Ranah Non-Instruksional

Ranah non-instruksional mengacu pada unsur-unsur diluar dinamika belajar mengajar di dalam kelas, tetapi memiliki fungsi penting untuk membantu berlangsungnya proses pembelajaran di dalam kelas.

Program pendidikan karakter yang bersifat instruksional akan terbantu jika hal-hal yang bersifat non-instruksional (motivasi, keterlibatan, manajemen kelas, pembuatan norma, aturan dan prosedur, komitmen bersama, dan lingkungan fisik) mendukung suasana belajar mengajar. Proses pembelajaran mengharapkan adanya lingkungan psikologis, sosial, dan fisik yang mendukung kegiatan belajar. Suasana yang mendukung dalam lingkungan kelas disertai dengan metode pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa untuk belajar akan semakin membuat pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Dalam proses pendidikan karakter berbasis kelas ranah non-instruksional mengupayakan terciptanya lingkungan belajar yang nyaman sehingga peserta didik dapat menemukan kesenangan dalam belajar dan mampu mengembangkan kreativitas dalam proses belajar. Upayaan

tersebut dapat dilakukan dengan manajemen kelas pendampingan, dan pembentukan konsensus kelas.

1) Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, serta melaksanakan pengawasan terhadap program pembelajaran yang ada di kelas sehingga proses belajar dapat berjalan secara efektif dan efisien dan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Di dalam kelas guru bertugas sebagai manajer yang bertugas mengendalikan dan mengarahkan lingkungannya. Dalam interaksinya dengan peserta didik, guru harus mampu menanamkan nilai secara nyata melalui kegiatan pembelajaran.

2) Pendampingan perwalian

Pada jenjang sekolah dasar guru memiliki tugas sebagai wali kelas yang berperan sebagai orang tua siswa saat berada di sekolah. Wali kelas memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Lebih lanjut, wali kelas bertanggung jawab menciptakan kondisi dan lingkungan kelas yang kondusif agar tercipta suasana belajar yang nyaman untuk proses pembelajaran. Tujuan utama proses pembelajaran di kelas adalah penguasaan materi pembelajaran sesuai yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Wali kelas harus bekerjasama dengan sekolah untuk merencanakan program pendampingan bagi kelas

perwaliannya. Program ini harus terstruktur dalam kebijakan sekolah sehingga setiap program perwalian memiliki visi dan misi yang sama.

Momen perwalian kelas menjadi tempat penanaman nilai dan pembentukan karakter siswa. Siswa diajak berkumpul bersama untuk melakukan evaluasi kelas mereka, tingkat pengenalan pribadi satu sama lain dan mencoba mencari penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi dalam kelas. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam perwalian kelas antara lain: saling menghormati, tanggungjawab bersama, saling membantu dalam proses belajar, keterbukaan dan persahabatan, pembelajaran demokratis dengan melibatkan siswa dalam berbagai kebijakan dalam kelas misalnya dalam pembuatan tata tertib kelas, pemilihan pengurus kelas.

3) Membangun konsensus kelas

Kelas yang baik memiliki aturan bersama yang dipahami oleh setiap komunitas kelas sehingga proses belajar mengajar di kelas menjadi lancar (Koesoema, 2012 ; 115). Peraturan bersama ini dibutuhkan demi berlangsungnya proses pembelajaran yang baik. Peraturan bersama ini terdapat beberapa prosedur khusus yang menjadi petunjuk untuk mengatur perilaku anak-anak dalam melakukan sesuatu terkait dengan kehidupan kelas, misalnya prosedur dalam piket kelas. Peraturan dan prosedur harus seimbang agar seimbang agar tidak menghalangi kebebasan anak-anak dalam membangun komunitas kelas yang sehat dan dewasa. Dalam membangun konsensus kelas, diperlukan

keterlibatan siswa meskipun biasanya dari pihak sekolah sudah menetapkan peraturan. Hal ini penting untuk melatih siswa untuk berdemokrasi, bersikap kritis, dan membangun keberanian mengeluarkan pendapat. Kesepakatan yang sudah terjadi harus dipahami dan dilaksanakan oleh semua anggota kelas. Peraturan sewaktu-waktu bisa berubah menyesuaikan perkembangan, oleh karena itu keterlibatan semua anggota kelas sangat penting untuk menyusun peraturan dan konsensus kelas.

2.1.9.8 Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran

Aqib, Zaenal (2012: 44) menguraikan urutan kegiatan pembelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan

- 1) Guru datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)
- 2) Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan: santun, peduli)
- 3) Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: religius)
- 4) Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin dan rajin)
- 5) Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: religius, peduli)

- 6) Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)
- 7) Menegur siswa yang terlambat dengan sopan (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli)
- 8) Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter
- 9) Dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang terkait dengan SK/KD.

b. Inti

1) Eksplorasi

- a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam dan belajar dari aneka sumber (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berpikir logis, kreatif, kerja sama)
- b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar lain (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras)
- c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antar peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: kerja sama, saling menghargai, peduli lingkungan).
- d) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri, mandiri).

- e) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerja sama, kerja keras).

2) Elaborasi

- a) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis)
- b) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun).
- c) Memberikan kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis)
- d) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (contoh nilai yang ditanamkan: kerja sama, saling menghargai, tanggung jawab)
- e) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, menghargai)
- f) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun

kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerja sama)

g) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerja sama)

h) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival serta produk yang dihasilkan (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerja sama).

i) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerja sama).

3) Konfirmasi

a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santunm kritis, logis).

b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi peserta didik melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis, kritis)

c) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan).

d) Memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap, antara lain dengan guru:

- 1) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, santun).
- 2) Membantu menyelesaikan masalah (contoh nilai yang ditanamkan: peduli).
- 3) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (contoh nilai yang ditanamkan: kritis).
- 4) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu).
- 5) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, percaya diri).

c. Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru melakukan kegiatan sebagai berikut,

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerja sama, kritis, logis);
- 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan);

- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis);
- 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan
- 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2.1.7.8.Strategi Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi . strategi tersebut antara lain: pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin.

a. Pembiasaan

Mulyasa (2014:165) memaparkan pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya merintikkan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, sehingga kekuatan itu dapat digunakan dalam berbagai kegiatan disetiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.

Dalam bidang psikologi pendidikan metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan

perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Strategi pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, impuls positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif. Demikian halnya untuk membangkitkan apa-apa yang telah masuk dalam otak bawah sadar, peserta didik harus dilatih dan dibiasakan dalam setiap pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu, Aqib (2012:164) menyebutkan langkah-langkah pembentukan karakter melalui pembiasaan diantaranya, memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran, membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah, pemantauan secara kontinyu, dan juga keterlibatan orang tua untuk menilai perilaku anak.

b. Keteladanan

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. guna menyiapkan dan mengembangkan

Sumber Daya Manusia (SDM), serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Dalam keteladanan ini, guru harus berani tampil beda. Harus berbeda dari penampilan orang lain yang bukan guru, beda dan unggul (*different and distingtif*). Sebab penampilan guru, bisa membuat peserta didik senang belajar, betah di kelas, namun juga bisa membuat malas belajar apabila penampilan guru acak-acakan dan tidak karuan. disinilah guru harus menjadi teladan agar bisa ditiru dan diteladani oleh peserta didik.

c. Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Dalam rangka mensukseskan pembentukan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis. Peraturan disiplin dilaksanakan oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru *tut wuri handayani*.

2.2.KAJIAN EMPIRIS

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian deskriptif kualitatif tentang strategi guru sekolah dasar dalam pembentukan karakter antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Deni dengan judul “*Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral*” yang dimuat

dalam jurnal pendidikan karakter Volume 3 Nomor 1 tahun 2013. penelitian ini menguraikan bahwa pendidikan karakter mengharuskan adanya tiga basis desain dalam pemrogramannya yang terbagi menjadi sebagai berikut. Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan peserta didik.

Pendidikan karakter hanya akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara simultan dan sinergis. Melalui desain seperti ini, diharapkan pendidikan karakter dapat berperan dalam mengembangkan kecerdasan moral secara komprehensif dan berkelanjutan.

Penelitian berjudul *“Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setaraf Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau”* yang dilakukan oleh Habel dalam e-jurnal sosiologi volume 3 nomor 2 tahun 2015 . hasil dari penelitian ini yaitu peran guru dalam mendidik

dan membangun perilaku sosial meliputi memberi nasihat membangun motivasi, dan mengembangkan sikap mandiri peserta didik.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Marzuki yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Karakter, tahun 2012 volume 2 nomor 1 dengan judul *“Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah”*. Hasil dari penelitian ini yaitu model integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran dinilai lebih efektif dan efisien. Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartati Widiastuti dengan judul *“Peran guru dalam pembentukan siswa berkarakter”* yang dipublikasikan dalam jurnal Pendidikan UMS tahun 2012, volume 03 nomor 02. Dalam jurnal ini dikemukakan bahwa guru perlu mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, serta ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sehingga guru memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu ketika guru harus membentuk siswa agar berkarakter kuat, guru itu sendiri sudah memilikinya sehingga siswa dapat meneladani karakter guru yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat membangun karakter siswa dengan membuat kondisi yang nyaman dan menyenangkan untuk siswa dapat belajar sehingga karakter siswa dapat terbangun dalam pembelajaran. Guru harus mampu memberi bimbingan, pemahaman dan pengaruh kepada siswa dalam pembentukan karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Jon C. Barch, dkk yang berjudul *“Leadership Education as Character Development: Best Practices from 21 Years of Helping Graduates Live Purposeful Lives”*. Penelitian yang dimuat di jurnal JCC (*Journal of College & Character*) Volume 13, Nomor 4, November 2012 ini menguraikan bahwa:

“Developing character, ethical values, social responsibility, and productive citizenship is identified in the mission of many colleges and universities. However, accomplishing and measuring such growth in students is often questionable. For over twenty years, the Student Leader Fellowship Program (SLFP) at Northern Michigan University (NMU) has helped students explore their values, develop a sense of purpose based on those values, and improve leadership skills necessary to initiate socially responsible action at the community level. The SLFP provides committed students with an intensive, two-year experience that has been transforming for most of the 816 students who have completed it, and it promises to be the same for the 100-plus students currently engaged. It is clear that the values of social responsibility, servant leadership, citizen engagement, and ethical living in everyday life have become central to the lives of most SLFP students.”

Penelitian tersebut menyatakan bahwa Mengembangkan karakter, nilai-nilai etika, tanggung jawab sosial, dan kewarganegaraan produktif harus menjadi misi dari banyak perguruan tinggi, namun cara untuk pengukuran karakter yang tepat pada peserta didik masih dipertanyakan. Program SLFP di universitas Northern Michigan telah berhasil membantu siswa mengeksplorasi nilai-nilai yang mereka miliki mengembangkan tujuan berdasarkan nilai yang dimiliki dan meningkatkan keterampilan kepemimpinan yang diperlukan untuk melakukan tindakan yang bertanggung jawab secara sosial di masyarakat tingkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Jalaludin dengan judul *“Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter”* yang dipublikasikan dalam jurnal

Penelitian Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Vol. 13 Nomor 2 Oktober 2012. Penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan karakter ditujukan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia dapat terbentuk menjadi *Habit of mind, heart, and hands*. Proses pembelajaran sejatinya dimulai dengan melihat, mengamati, dan merasakan lingkungan sosial yang dihadapi, guru dan murid berempati menjadi bagian integral dari realitas sosial dan semesta. Dari situ keilmuan dibangun untuk membantu memecahkan problem kemanusiaan. Semua ilmu pengetahuan awalnya adalah produk kegelisahan akal budi dan nurani guna meringankan beban hidup manusia.

Penelitian Berjudul "*Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu*" yang dilakukan oleh Zulfuraini dan dimuat dalam Jurnal Dikdas No.1, Vol.1, September 2012. Dalam penelitian yang mengambil sampel 5 sekolah dasar di kota palu ini dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang harus dilaksanakan sekolah untuk membina moral serta akhlak yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai dari Tuhan YME. Pendidikan karakter dilaksanakan sebagai bentuk penempatan terhadap sikap peserta didik sebagai anak bangsa sehingga dengan adanya pembinaan karakter bagi peserta didik akan mampu membentuk bangsa yang tangguh serta mampu berkompetisi sehat di era globalisasi. Ada beberapa nilai yang menjadi target pencapaian di sekolah secara umum pada pembelajaran, yakni sebagai berikut: Disiplin (*discipline*), Rasa hormat dan

perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*), Dapat dipercaya (*trustworthiness*), Berani (*courage*), Ketulusan (*honesty*), Integritas (*integrity*), Peduli (*caring*), Jujur (*fairness*), Kewarganegaraan (*citizenship*), Ketelitian (*carefulness*). Dari 12 poin nilai diatas, yang terlihat benar-benar efektif dalam pelaksanaannya yaitu nilai Jujur, peduli, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat.

Penelitian dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Bingkai Pembelajaran di Sekolah*” yan ditulis oleh Hadi Wiyono, dimuat dalam jurnal ilmiah CIVIS Vol 2 tahun 2012. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa cara mencegah dan mengatasi krisis karakter Bangsa Indonesia adalah dengan 8 langkah yaitu: Menjadikan empat pilar pendidikan sebagai fondasi pendidikan karakter, menjadikan sekolah sebagai penyebar virus positi karakter, mengubah orientasi, memperbaiki masalah struktural, memberikan keteladanan dalam kehidupan, menjadikan pendidikan karakter pancasila sebuah keharusan, dan revitalisasi karakter bangsa.

Penelitian yang dilakukan oleh Satya dengan judul “*Guru Sebagai Agen Perubahan dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa*” yang dimuat dalam jurnal Paedagogia volume 2 no. 2, Tahun 2013 yang menjabarkan bahwa Untuk mencapai karakter anak bangsa yang diinginkan, diperlukan pendekatan integrated dalam pembelajaran, baik dalam bidang ilmu agama maupun dalam bidang ilmu umum melalui kajian ilmu sosial, humaniora dan ilmu kealaman yang dilandasi oleh nilai-nilai

ajaran agama dan nilai budaya bangsa. Dengan pendekatan integrated diharapkan peserta didik, disamping memiliki kemampuan keilmuan dan teknologi yang dapat mempermudah dalam menjalani kehidupannya, juga memiliki akhlak yang baik berdasarkan ajaran agama yang diyakininya dan keluhuran budi pekerti sesuai nilai luhur kebangsaan yang berketuhanan, kemanusiaan, berkeadilan, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan memiliki keterampilan yang dibingkai oleh wawasan etis dan karakter berbasis agama dan budaya Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Abir Tannir dan Anies Al-Hroub yang dimuat dalam *International Journal of Special Education*, volume 28 tahun 2013 dengan judul *“Effects of Character Education on The Self-Esteem of Intellectually Able And Less Able Elementary Students In Kuwait”*. Dalam penelitian eksperimen ini menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan peningkatan kualitas kepribadian peserta didik antara peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan personal tinggi, dan peserta didik yang memiliki kecerdasan rendah saat diberi perlakuan dengan penerapan pendidikan karakter selama empat bulan, selain itu peserta didik yang tidak diberi perlakuan sama sekali tidak menunjukkan perubahan atau kemajuan apapun.

Penelitian dengan judul *“The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera”* yang ditulis oleh Abna Hidayati Dkk, dimuat dalam publikasi *International Journal of Education and Research Vol 2* yang terbit pada Juni 2014. Dalam penelitian pengembangan ini dipaparkan hasil sebagai berikut:

“Based on the questionnaire that distributed to the teachers, it showed that the character education curriculum for now is in a good condition, with the percentage of 80.66%. However, based on interviews, the character

education has less effective and has not been quite able to construct positive character for students. This condition occurs because the teachers have not been able to integrate the values of characters in learning, are less able to provide good role models for students regarding how to have character, and character education also yet to take place in a comprehensive manner.

Berdasarkan questioner yang dibagikan, pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter disekolah dasar saat ini telah dilaksanakan dengan baik, dengan persentase 80,66%. Namun, berdasarkan hasil wawancara, pendidikan karakter belum dilaksanakan secara efektif dan belum cukup mampu membangun karakter positif bagi peserta didik. Kondisi ini terjadi karena guru belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, serta kurang mampu menjalankan peran sebagai contoh teladan bagi peserta didik. Pendidikan juga belum dilaksanakan secara komprehensif.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini akan meneliti dua variabel yaitu pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kelas dan pekarakter peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter berbasis kelas yang diterapkan oleh guru serta karakter peserta didik berbagai hasil dari upaya pembentukan karakter yang telah dilakukan oleh guru.

Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk insan cerdas namun juga berkepribadian. Dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

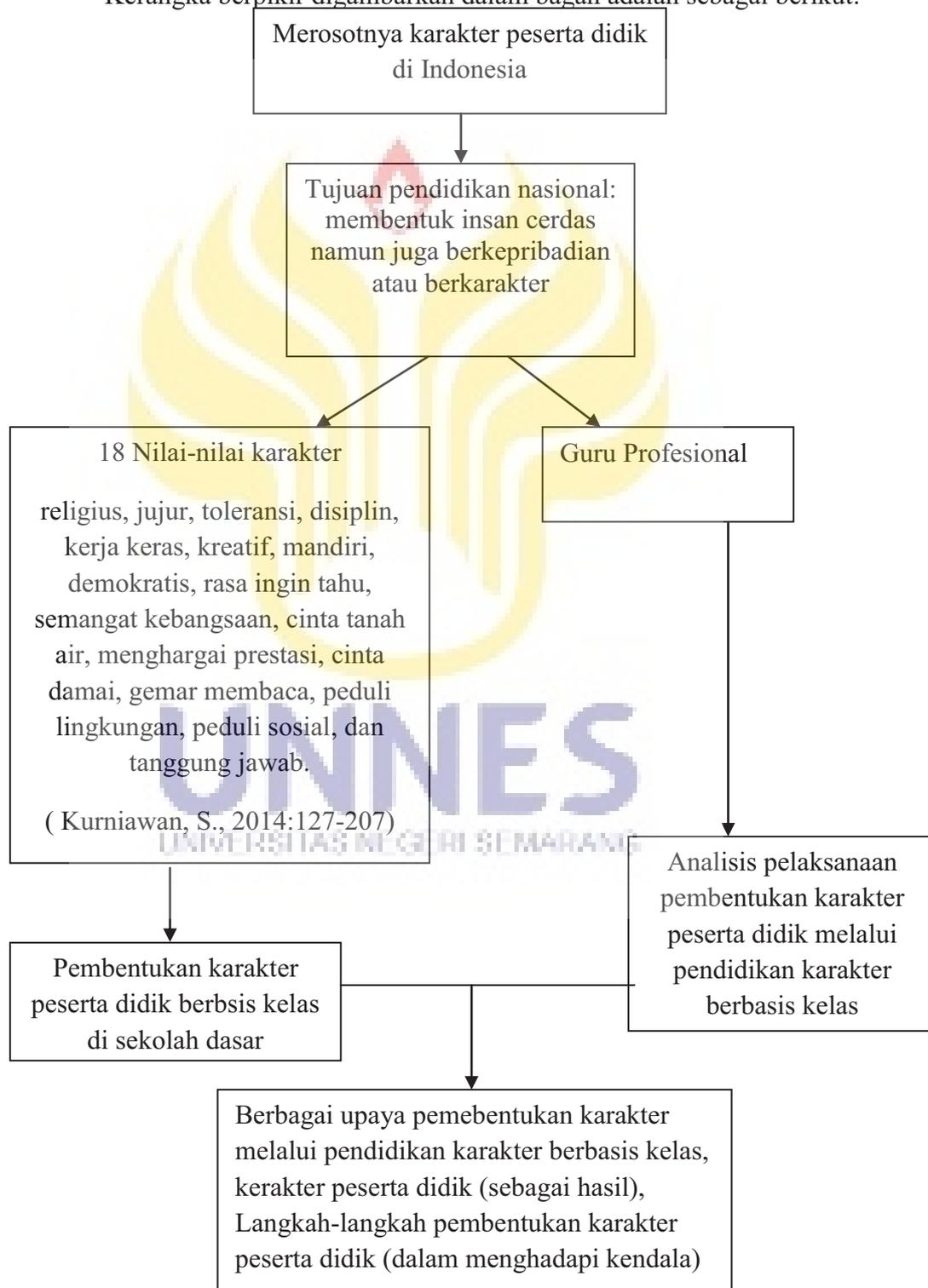
berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun kondisi dilapangan menunjukkan banyaknya kasus penyimpangan yang terjadi di sekolah telah menunjukkan kegagalan tercapainya tujuan pendidikan nasional perlu untuk diteliti lebih lanjut. Ideal nya bila seorang guru sekolah dasar berhasil membentuk karkter peserta didik di sekolah utamanya melalui pendidikan karakter berbasis kelas maka hal hal ini dapat diminimalisir.

Guru di Gugus Ki Hajar Dewantara telah melaksanakan usaha pembentukan karakter pada peserta didik di sekolah meskipun belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini disebabkan karena guru belum memahami secara pasti tentang pendidikan karakter dan juga apa saja komponen pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh guru, terutama pendidikan karakter berbasis kelas yang harus guru kuasai. Pelaksanaan pembentukan karakter dan pendidikan karakter berbasis kelas yang dilakukan oleh guru belum dijalankan secara sistematis.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah awal yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Masalah awal dalam penelitian ini adalah banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh generasi muda bangsa indonesia, serta kondisi karakter peserta didik di sekolah dasar yang memprihatinkan.berawal dari masalah tersebut peneliti ingin menyelidiki bagaimanakah upaya pembentuka karakter peserta didik melalui pendidikan karakter berbasis kelas yang dilakukan

oleh guru di sekolah dasar. Setelah mengumpulkan data peneliti akan melakukan pengolahan data yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kerangka berpikir digambarkan dalam bagan adalah sebagai berikut:



Bagan 2.3 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas pada Tiap-tiap Sekolah

Secara umum Pendidikan karakter berbasis kelas pada masing-masing sekolah untuk membentuk karakter peserta didik telah dilaksanakan dengan baik. Dari hasil skor yang diperoleh masing-masing SD di Gugus Ki Hajar Dewantara yaitu di kelas IV SD N Ngadirgo 03 termasuk dalam kategori “Sangat Baik” dengan skor 26, SD N Ngadirgo 01 berada pada kategori “Sangat Baik” dengan skor 27, SD N Ngadirgo 02 berada pada kategori “Baik” dengan skor 23, SD N Pesantren berada pada kategori “Baik” dengan skor 24, SD N Wonoplembon 02 berada pada kategori “Baik” skor 23 dengan skor 18, dan SD N Tambangan 02 mendapat skor 27. Dengan rata-rata yang diperoleh sebesar 24,16. Sementara itu di kelas V SD N Ngadirgo 03 termasuk dalam kategori “Sangat Baik” dengan skor 25, SD N Ngadirgo 01 juga termasuk dalam kategori “Sangat Baik” dengan mendapat skor 28, SD N Ngadirgo 02 berada pada kategori “Baik” dengan skor 19, SD N Pesantren mendapat skor 26, SD N Wonoplembon 02 berada pada kategori “Baik” dengan skor 24, dan SD N Tambangan 02 mendapat skor 25 termasuk dalam kategori “Sangat Baik”. Dengan rata-rata yang diperoleh sebesar 24,5.

5.1.2. Karakter Peserta Didik dalam Pelaksanaan Pembentukan Karakter Berbasis Kelas

Karakter peserta didik di gugus Ki Hajar Dewantara seluruhnya dalam kategori “Sangat Baik” hal ini dapat dilihat dari rata-rata prosentase yang diperoleh sebesar 84%, dengan rincian sebagai berikut

Pada peserta didik kelas IV di SD N Ngadirgo 03 mendapat 82%, SD N Ngadirgo 01 mendapat 86%, SD N Ngadirgo 02 mendapat 83%, SD N Pesantren mendapat 82%, SD N Wonoplimbon 02 memperoleh skor 83%, dan SD N Tambangan 02 mendapat skor 89%.

Sementara prosentase di kelas V yaitu SD N Ngadirgo 03 mendapat 85%, SD N Ngadirgo 01 mendapat 86%, SD N Ngadirgo 02 mendapat 83%, SD N Pesantren mendapat 85%, SD N Wonoplimbon 02 memperoleh skor 85%, dan SD N Tambangan 02 mendapat skor 85%.

5.1.3 Langkah yang Harus Ditempuh Guru untuk Melaksanakan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa beberapa langkah yang harus ditempuh guru untuk melaksanakan pendidikan karakter berbasis kelas yaitu dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif, menjalin dan menjaga relasi yang baik dengan peserta didik, melaksanakan peran guru secara optimal. Menjadi sosok teladan bagi siswa, menciptakan konsensus kelas yang disepakati bersama, menajarkan kebiasaan baik, serta menjalin komunikasi yang baik dengan rekan guru dan wali untuk meningkatkan kualitas diri sebagai guru.

5.2. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat implikasi sebagai berikut:

1. pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter berbasis kelas telah dilaksanakan dengan baik oleh guru di Gugus Ki Hajar Dewantara dan mampu membentuk karakter peserta didik dengan baik, hal ini mengandung implikasi bahwa pendidikan karakter berbasis kelas yang dilakukan dengan baik memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Jadi diperlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak agar pelaksanaan pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru berjalan optimal, serta harus ada upaya dari guru untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan mengenai pendidikan karakter.
2. Karakter peserta didik yang baik terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang diterapkan disekolah, hal ini mengandung implikasi bahwa pembiasaan memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang baik. Oleh karena itu perlu adanya usaha membentuk kebiasaan baik yang dilaksanakan dilakukan disekolah dengan pengawasan sehingga pelaksanaannya dapat berjalan optimal dan karakter baik dapat terinternalisasi dalam pribadi peserta didik. Yang kelak akan menjadi generasi peerus bangsa dengan kualitas unggul.
3. Langkah pelaksanaan pembentukan karakter yang perlu dilaksanakan adalah dengan keteladanan, pembiasaan, menciptakan interaksi yang dekat di dalam kelas mengadakan berbagai variasi dalam pembelajaran, serta

meningkatkan kedisiplinan. Implikasinya perlu adanya usaha dari seluruh pihak baik guru maupun sekolah untuk melaksanakan seluruh langkah agar pendidikan karakter berbasis kelas dapat berjalan optimal, serta perlu adanya usaha untuk mengemangkan langkah-langkah pendidikan karakter berbasis kelas yang semakin inovatif.

4. Berdasarkan hasil penelitian untuk mengupayakan peningkatan kualitas karakter peserta didik pada aspek Religius yang masih rendah, guru dapat menerapkan kegiatan membaca Asmaul-Husna dan ayat-ayat pendek sebelum memulai pelajaran dan juga membiasakan kegiatan sholat berjamaah di sekolah. implikasi dari penemuan ini yaitu guru dapat menerapkan pembiasaan pembentukan aspek karakter religius dengan kegiatan tersebut.
5. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk meneliti pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kelas di Gugus Ki Hajar Dewantara, dengan hasil yang masih terbatas sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif untuk mendapat hasil yang lebih luas dan mendalam.

5.3. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter berbasis kelas pada pembelajaran tematik perlu diperbaiki agar penanaman nilai karakter dalam pembelajaran di kelas lebih efektif dan optimal, maka disarankan sebagai berikut.

- 5.2.1. Untuk lebih mengefektifkan pembentukan karakter melalui pendidikan karakter berbasis kelas guru hendaknya lebih intensif dalam menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran dengan menyusunnya dalam RPP terlebih dahulu serta meningkatkan wawasan mengenai pendidikan karakter.
- 5.2.2. Sekolah hendaknya memberikan perhatian pada pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kelas dengan menyediakan fasilitas bagi guru dan peserta didik, melalui berbagai kegiatan dan kebijakan yang menunjang terlaksananya pendidikan karakter berbasis kelas.
- 5.2.3. Agar nilai karakter peserta didik dapat melekat pada jiwa, Guru hendaknya membiasakan peserta didik untuk melakukan berbagai kebiasaan baik yang dilaksanakan secara konsisten beserta *reward* dan *punishmen* untuk memberi penguatan pada siswa, menjalankan peran sebagai teladan, serta membentuk kedisiplinan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Doni Koesuma. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. DIY: Kanisius.
- Abda, Hidayati, dkk. 2014. The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera. *International Journal of Education and Research*. 2.2014
- Andini, S.A. 2013. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aqib, Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yarama Widya.
- Asmani, J.M. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Barch, J.C. 2012. Leadership Education as Charaction Development: Best Practices from 21 Years of Helping Graduate Live Purposeful Lives. *Journal of College & Character*, 13, 1-12.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Fauzee, M.S. Omar, dkk. 2012. The Strategies for Character Building throught Sport Participation. *International Journal of Academic Research in Bisnis and Socisal Sient*, 2, 48-58.
- Fitri, A.Z. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Habel. 2015. Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *E-Journal Sosiatri-Sosiologi*, 3, 14-27.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamiyah, Nur dan Muhamad Jauhar. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Herrhayanto Nar dan Akib Hamid H.M. 2011. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Hermiono, Agustinus. 2014. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter Konsep, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Indriyanto, Bambang. 2012. Dimensi Pembangunan Karakter dan Strategi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18, 21-33.
- Jalaludin. 2012. Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12, 1-14.
- Jalaluddin, H. Abdullah. 2013. *Filsafat Pendidikan: Manusia Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, S. 2014. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi, secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas. 2001. The Teacher's Role in Character Education. *Journal of Education*, 179, 65-80.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Marzuki. 2012. Pengintegrasian Pendidikan karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 33-44.
- Musfiqqon. 2012. *Metode penelitian pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : Unnes Press
- Rifai, Akhmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- R, Aisyah. A. 2014. The Implementation of Character Education Through Contextual Teaching and Learning at Personality Development Unit In The Sriwijaya University Palembang. *International Journal of Education and Research*. 2. 203-215
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Saleh, Meilan. 2012. Peran Guru Dalam Menanamkan pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD se-Kecamatan Limboto. *Jurnal Pendidikan*, 3, 65-69.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Satiya, Wira Indra. 2013. Guru Sebagai Agen Perubahan dalam Membentuk karakter Anak Bangsa. *Jurnal Paedagogia*, 2, 1-14.
- Satori, D. dkk. 2009. *Proesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka

- Saudagar, F. dan Ali I. 2011 *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta : Gaung Persada.
- Setiawan, Deni. 2013. Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 53-63.
- Setiawati, Lis. 2015. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 16, 34-42.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyono. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu, A.. 2012. Character Education and Student Social Behavior. *Journal of Education and Learning*. 6. 223-230.
- Tannir, Abir dan Anies Al-Hroub. Effect of Character Education on The Self-Esteem of Intellectually Able and Less Able Elementary Studens in Kuwait. *International Journal of Special Education*. 28. 47-59
- Wibowo, A. 2013. *Manajemen Pendidikan Karater di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widiastuti, Hartati. 2013. Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter. *Jurnal Pendidika UMS*, 3, 41-53.
- Wiyono, Hadi. 2012. Pendidikan Karakter dalam Bingkai Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Civic*. 2. 20-28.
- Yamin, Martitis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Refrensi.
- Zulnuraini. 2012. Pendidikan Karakter : Konsep, Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu. *Jurnal DIKDAS*, 1, 32-42.